

Pengarak Kemanten Ngesti Swara

**Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun
1964-2021**

Skripsi disusun Guna untuk Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Disusun oleh:

Dimas Said Saputro

183231055

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dimas Said Saputro

NIM : 183231055

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Uin Raden Mas Said Surakarta.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat, Bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dimas Said Saputro

NIM : 183231055

Judul : Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surakarta, 30 November 2023


Dosen Pembimbing



Aan Ratnyanto, M.A.

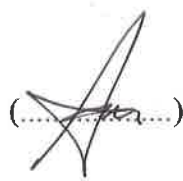
NIP 198306252023211013

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021** yang disusun oleh Dimas Said Saputro telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada tanggal 30 November 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. Muh Fajar Shodiq M.Ag. 
NIP. 19701231 200501101327

Penguji 1 Merangkap : Sucipto, S.Hum., M.Hum. 
NIP. 19880805 2019081001

Ketua Sidang
Penguji II Merangkap : Aan Ratmanto M.A. 
NIP. 198306252023211013

Sekretaris Sidang dan
Pembimbing

Surakarta 30 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP 19710811999031033

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil‘alamiin, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kelancaran, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyusun Skripsi yang berjudul “**Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021.** ” hingga selesai. Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat yang selama ini selalu mendukung, kebersamai dan menyemangati setiap proses penulisan hingga selesai, teruntuk:

1. Kedua Orang Tua penulis, Bp. Suwarno dan Ibu Suwarni yang Selalu mendukung dan memberi semangat serta tiada hentinya mendoakan penulis agar karya tulis ini segera selesai.
2. Saudara-saudara penulis, dari perkumpulan Singgasana Merah Putih, Pagar Nusa yang selalu membantu dan memberikan motivasi agar menyelesaikan tugas akhir skripsi.
3. Bapak Aan Ratmanto, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulis, yang sudah sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan melonggarkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sebaik.
4. Para narasumber paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara, serta para masyarakat dan perangkat desa Jatisobo yang selalu mendukung agar penulisan segera terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan pembelajaran tentang sejarah selama kurang lebih 4 tahun di UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Dan Jangan Kamu Putus Asa”

-Q.S. Al-Yusus Ayat: 87-

“Angin Tidak Berhembus Untuk Menggoyangkan Pohon, Melainkan Untuk
Menguji Kekuatan Akarnya”

-Ali bin Abi Thalib-

“Bangsa Yang Tidak Percaya Kepada Kekuatan Dirinya Sebagai Suatu Bangsa,
Tidak Dapat Berdiri Sebagai Suatu Bangsa Yang Merdeka“

-Ir.Soekarno-

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dimas Said Saputro

NIM : 183231055

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Kemantren Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 November 2023

Yang Menyatakan,



Dimas Said Saputro

NIM: 183231055

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa selalu penulis limpahkan kepada junjungan umat Islam, Nabi penuntun zaman Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan yang lurus dalam ajaran agama yang sempurna.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang **“Pengaruh Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq. M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Latif Kusairi, M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), UIN Raden Mas Said Surakarta.

5. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. Selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Aan Ratmanto M.A, Selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu sabar memberikan bimbingan, saran, dan dorongan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), khususnya yang telah mengampu di angkatan 2018, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses masa kuliah berlangsung.
8. Segenap staf perangkat desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. yang telah memberikan kemudahan akses dalam menelusuri sumber skripsi.
9. Keluarga penulis, kedua orang tua penulis, Bapak Suwarno , Ibu Suwarni yang sangat berjasa dalam kehidupan pribadi penulis yang memberikan semangat, motivasi serta dukungan penuh. Terima kasih sepenuhnya.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada Dian Nafi Abdilah, Khafid Mahzum Al-Bastomi, yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, dan selalu mendukung serta pengorbanannya menemani mencari referensi untuk skripsi ini.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH | 8 |
| C. TUJUAN PENELITIAN | 9 |
| D. MANFAAT PENELITIAN | 9 |
| E. RUANG LINGKUP | 10 |
| F. KERANGKA KONSEPTUAL | 11 |
| G. TINJUAN PUSTAKA..... | 16 |
| H. METODE PENELITIAN | 19 |
| 1. Pemilihan Topik | 19 |
| 2. Heuristik | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Verivikasi | 23 |
| 4. Interpretasi | 23 |
| 5. Historiografi | 24 |
| I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN..... | 25 |
| BAB II SEJARAH BERDIRINYA PAGUYUBAN PENGIRING PERKAWINAN NGESTI SWARA DI JATISOBO POLOKARTO SUKOHARJO | 27 |
| A. LETAK GEOGRAFIS DESA JATISOBO | 27 |
| 1. Topografi Desa Jatisobo | 27 |
| 2. Demografi Desa Jatisobo..... | 28 |
| B. SEJARAH DESA JATISOBO | 29 |
| C. TOKOH CIKAL BAKAL DESA JATISOBO KIAI KHOTIB IMAM.... | 37 |
| 1. Sil- Silah Kiai Khotib Imam..... | 38 |
| 2. Trah Keturunan Kiai Khotib Imam | 39 |
| 3. Gelar Nama Kiai Khotib Imam | 42 |
| D. KESENIAN NGESTI SWARA SEBAGAI CIRI KHAS DESA JATISOBO | 44 |
| 1. Pembentukan Paguyuban Pelestari Kesenian Ngesi Swara..... | 46 |
| BAB III DINAMIKA PERKEMBANGAN PAGUYUBAN NGESTI SWARA DI JATISOBO POLOKARTO SUKOHARJO 1964-2023 | 54 |
| A. GENERASI KELOMPOK PERTAMA TAHUN 1964..... | 54 |
| 1. Anggota Paguyuban Ngesti Swara Generasi Awal 1964-1997..... | 55 |
| B. GENERASI PAGUYUBAN PELESTARI NGESTI SWARA TAHUN 1997-2005..... | 58 |
| 1. Anggota Paguyuban Kesenian Ngesti Swara Tahun 1997-2005..... | 59 |

| | |
|--|-------------------------------------|
| C. GENERASI PAGUYUBAN PELESTARI NGESTI SWARA TAHUN 2005-2021..... | 60 |
| 1. Anggota Paguyuban Kesenian Ngesti Swara Tahun 2005-2021..... | 61 |
| D. PERUBAHAN BENTUK PELAKSANAAN NGESTI SWARA DARI TAHUN 1964-2021..... | 62 |
| E. PASANG SURUT PAGUYUBAN PELESTARI KESENIAN NGESTI SWARA | 68 |
| BAB IV UPAYA PELESTARIAN KESENIAN NGESTI SWARA MELALUI PAGUYUBAN/KELOMPOK NGESTI SWARA JATISOBO TAHUN 1964- 2021..... | Error! Bookmark not defined. |
| A. MENAMBAHKAN BENTUK PENYAJIAN PAGUYUBAN KESENIAN NGESTI SWARA | 72 |
| B. MERUBAH BENTUK PENYAJIAN ARAKAN PENGANTIN..... | 76 |
| 1. Alat Musik yang Digunakan..... | 78 |
| 2. Syair Lagu Kesenian Ngesti Swara | 81 |
| 3. Merubah Proses Arakan Pengantin..... | 85 |
| C. MENAMBAH BENTUK PENYAJIAN HAJATAN MASYARAKAT. . | 90 |
| 1. Alat Musik Yang Digunakan..... | 91 |
| 2. Syair Hajatan Masyarakat..... | 93 |
| 3. Proses Pelaksanaan Hajatan Masyarakat..... | 95 |
| BAB V PENUTUP..... | 97 |
| A. KESIMPULAN | 97 |
| B. SARAN | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| LAMPIRAN..... | 106 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------|-----------|
| Tabel 2.1 | 38 |
| Tabel 2.2 | 40 |
| Tabel 2.3 | 40 |
| Tabel 2.4 | 41 |
| Tabel 2.5 | 41 |
| Tabel 2.6 | 42 |
| Tabel 2.7 | 42 |
| Tabel 3.2 | 77 |
| Tabel 3.2 | 78 |
| Tabel 3.4 | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------|------------|
| GAMBAR 2.1 | 29 |
| GAMBAR 3.1 | 64 |
| Gambar 3.2 | 66 |
| Gambar 3.3 | 67 |
| Gambar 3.4 | 70 |
| Gambar 3.5 | 70 |
| GAMBAR 4.1 | 81 |
| Gambar 1.1 | 106 |
| Gambar 1.2 | 107 |
| Gambar 1.3 | 108 |
| Gambar 1.4 | 109 |
| Gambar 1.5 | 110 |
| Gambar 1.6 | 111 |
| Gambar 1.7 | 112 |
| Gambar 1.8 | 112 |
| Gambar 1.9 | 114 |
| Gambar 2.1 | 115 |
| Gambar 2.2 | 116 |
| Gambar 2.3 | 117 |
| Gambar 2.4 | 118 |
| Gambar 2.7 | 119 |
| Gambar 2.8 | 120 |

ABSTRAK

Dimas Said Saputro, 2023, *Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Aan Ratmanto, M.A.

Kesenian tradisi arakan pengantin Ngesti Swara adalah ciri khas dari desa Jatisobo. Kesenian arakan pengantin Ngesti Swara tersebut hampir punah karena tidak ada yang melestarikannya disebabkan berkurangnya para pelestariannya. Arakan pengantin tidak terlalu meriah seperti sebelum tahun 1964 yang masih sedikit hiburan, setelah tahun 1964 banyaknya hiburan yang ada di desa Jatisobo seperti orgen tunggal, campursari, sehingga membuat arakan pengantin tidak terlalu meriah. Adanya penelitian ini agar mengetahui sejarah, perkembangan dan upaya dalam melestarikan kesenian arakan pengantin Ngesti Swara di Jatisobo. Sehingga masyarakat Jatisobo merasa bangga dengan tradisi yang mereka miliki dan masyarakat luas dapat mengetahui kesenian Ngesti Swara sebagai ciri khas desa Jatisobo yang merupakan satu-satunya arakan pengantin di kabupaten Sukoharjo.

Peneliti menggunakan metode sejarah dengan lima tahap yaitu *pemilihan topik*, dilakukan berdasarkan pendekatan secara emosional karena peneliti berasal dari desa tersebut dengan pendekatan secara emosional dapat lebih memahami dan menghayati kesenian Ngesti Swara. *Heuristik*, usaha mencari dan menemukan data, melakukan observasi di desa Jatisobo dengan cara wawancara dan dokumentasi, *Kritik Sumber* dengan menyeleksi atau memilih data, yang berkaitan dengan arakan pengantin Ngesti Swara di Jatisobo. *Interpretasi* penerjemahan sumber-sumber yang didapat dari wawancara., dokumentasi, dll *Histiriografi* yaitu proses menuangkan data-data yang di dapat dalam penulisan, "*Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021*".

Berdasarkan hasil penelitian yaitu mendapatkan hasil pertama adalah tradisi kesenian tersebut ada sebelum tahun 1964 dan dibentuk paguyuban pelestari Kesenian Ngesti Swara pada tahun 1964. Hasil kedua yaitu dinamika perkembangan Ngesti Swara adanya perubahan tiga generasi dari tahun 1964-2021. Hasil ketiga yaitu upaya paguyuban Ngesti Swara dalam melestarikan tradisi kesenian Ngesti Swara, dengan penambahan bentuk penyajian yaitu arakan pengantin serta hajatan masyarakat, dan adanya perubahan proses pelaksanaan arakan pengantin, dari paraga berupa tidak mewajibkan menggunakan seperti patah, cucuk lampah, dan putri domas, serta prosesi ritual arakan yang keliling 7(tujuh kali) menjadi 5x (lima kali) dan sekarang 3x (tiga kali).

Kata Kunci: Upaya melestarikan Ngesti Swara di desa Jatisobo.

ABSTRACT

Dimas Said Saputro, 2023, "The Procession of Kemanten Ngesti Swara: Traditional Art in Wedding Ceremonies in Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, 1964-2021," Thesis: Islamic Civilization History Program, Faculty of Literature and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor: Aan Ratmanto, M.A.

The traditional bridal procession art of Ngesti Swara is a distinctive feature of Jatisobo village. The Ngesti Swara bridal procession art is on the verge of extinction due to the lack of preservation efforts, leading to a decline in its practitioners. Unlike the vibrant bridal processions before 1964, which provided minimal entertainment, the introduction of various entertainments in Jatisobo, such as solo organs and campursari after 1964, diminished the grandeur of the Ngesti Swara bridal procession.

This research aims to explore the history, development, and efforts to preserve the Ngesti Swara bridal procession art in Jatisobo. The objective is to instill pride among the people of Jatisobo for their unique tradition and to raise awareness about Ngesti Swara as the sole bridal procession art in Sukoharjo regency.

The researcher employed a historical method with five stages: topic selection based on emotional connection as the researcher hails from the village, heuristic efforts to find and collect data through interviews and documentation in Jatisobo, source criticism to select relevant data related to the Ngesti Swara bridal procession, interpretation of acquired data from interviews, documentation, etc., and historiography, the process of presenting the obtained data in writing, titled "Pengarak Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo, Tahun 1964-2021."

The research findings reveal that the Ngesti Swara artistic tradition existed before 1964 and was formalized by the preservation community in 1964. The dynamic development of Ngesti Swara is characterized by three generations of change from 1964 to 2021. The preservation efforts by the Ngesti Swara community involve the addition of new presentation forms, such as bridal processions and community celebrations. There have been changes in the execution of the bridal procession, including the relaxation of mandatory elements like "patah," "cucuk lampah," and "putri domas," as well as alterations in the ritual procession from seven rounds to five and now three.

Keywords: Preservation efforts, Ngesti Swara in Jatisobo village..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bangsa sehingga kaya akan tradisi budayanya. Tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun dari leluhur bersifat relegius, memiliki nilai-nilai budaya, kehidupan serta norma-norma, dan aturan yang saling berkaitan, serta suatu kebiasaan secara sengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan budaya, berasal dari bahasa sanserketa yaitu *budhayah* berarti akal dan budi, serta mengandung unsur cipta, rasa, karsa. Cipta berarti pikiran, rasa yaitu perasaan, karsa adalah kemauan atau niat. Penyelarasan antara cipta, rasa, karsa melahirkan sebuah karya atau hasil berupa budaya jasmani dan rohani. Budaya jasmani, benda mati atau suatu ciptaan dapat diraba, sedangkan budaya rohani yaitu berupa ilmu pengetahuan¹.

Keanekaragaman penduduk Indonesia juga diikuti dengan keanekaragaman tradisi budayanya. Perbedaan yang mendasari pada kebudayaan terletak pada wujud unsur budayanya. Unsur kebudayaan fisik di antaranya perabotan rumah tangga, alat mata pencaharian, transportasi, pakaian, bangunan rumah. Sedangkan kebudayaan rohani berupa ilmu pengetahuan. Perbedaan budaya terjadi dari pengaruh sistem sosial, seperti unsur organisasi kemasyarakatan, perekonomian, upacara keagamaan². Tradisi budaya yang berkembang di Indonesia sangat beragam, biasanya berkaitan dengan adat

¹ Zainal, *Pengantar Ilmu Budaya Dan Sosial*, (Sleman:Deepublish, 2015), hlm.25.

² Ibid. Hlm.53-54.

istiadat daerah masing-masing. Beberapa tradisi di Indonesia di antaranya ritual upacara keagamaan dan ritual upacara budaya.

Ritual upacara keagamaan setiap daerah mempunyai bentuk dan cara pelestarian serta tujuan berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya. Ritual keagamaan berisikan tentang ajaran atau petunjuk kebenaran bagi manusia untuk bertingkah laku dalam hidup agar selamat dunia dan akhirat³. Ritual upacara keagamaan di antaranya yaitu: *suronan*, *saparan*, *muludan*, *rejeban*, *ruwahan*, *posonan*, *syawalan*, *besaran*. Tradisi ritual upacara keagamaan berbeda dengan tradisi ritual budaya dalam konteks tujuan. Keduanya memiliki tujuan yang sama untuk keselamatan, meski tradisi ritual upacara keagamaan lebih mengedepankan keselamatan akhirat.

Tradisi ritual budaya adalah upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia atau aktivitas manusia dari sejak dalam kandungan ibu, lahir, remaja bahkan sampai mati. Tradisi ritual budaya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti mata pencaharian yaitu nelayan, petani, pedagang, dan lain sebagainya. Upacara tradisi budaya terjadi karena memperingati suatu hal, misalnya yang berhubungan dengan bangunan, seperti upacara peresmian tempat tinggal, gedung, sekolahan, tempat beribadah yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia⁴. Tradisi ritual budaya yang lain berupa tradisi yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, misalnya upacara *tingkeban*, *perkawinan*, *ruwatan*, *selamatan weton*, atau *sedekah bumi*.

³ Ronald Robertson, *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 87.

⁴ Ibid, hal.131

Tradisi ritual budaya lebih mengedepankan tujuan utama yaitu memberikan keselamatan dalam kehidupan di dunia. Tradisi ritual budaya dalam pelaksanaannya sering berkaitan dengan kesenian, baik musik, tarian maupun kesenian lainnya.

Kesenian adalah bentuk dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup. Rasa yang disusun dan dinyatakan oleh pikiran dapat disalurkan menjadi bentuk sehingga dapat dirasakan dan dimiliki⁵. Kesenian juga dapat berfungsi menciptakan suatu kebahagiaan dan ketenangan. Ketika adanya perpaduan atau kombinasi yang terkandung nilai-nilai keagamaan, menjadikan pengaruh fungsi dan peran kesenian lebih akurat. Di lain pihak agama Islam sebagai petunjuk manusia agar mencapai keselamatan dunia serta akhirat. Oleh karena itu dalam melaksanakan kesenian tidak boleh melanggar atau melenceng dari aturan syariat Islam⁶.

Seni tradisi tumbuh di dalam masyarakat sebagai bentuk perwujudan dari budaya. Jenis kesenian yang sering dipakai dalam budaya masyarakat yaitu kesenian musik islami. Terdapat juga kelompok kesenian musik islami yang sering digunakan untuk mengiringi beberapa ritual budaya, seperti laras madya, santi swaran, hadrah, marawis, dan sebagainya. Salah satu kelompok kesenian yang dijadikan sebagai pengiring perkawinan dan hajatan, yaitu ngesti swara. Kesenian yang akan dibahas yaitu kesenian ngesti swara.

⁵ Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 91

⁶ *Ibid*, hlm.308

Ngesti Swara ialah kesenian tradisi ritual budaya dan keagamaan. Ngesti yang memiliki arti upaya batiniyah dalam pendekatan diri dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁷. Swara adalah bentuk seruan atau ajakan melalui sumber bunyi suara. Ngesti Swara di desa Jatisobo yaitu *mangesti mring gusti lumantar swaraning salawat*. Bermakna pendekatan diri serta permohonan yang dilandasi batiniyah melalui lantunan syair salawat yang ada di kesenian paguyuban ngesti swara pelestari ritual budaya dan keagamaan.

Kesenian tersebut rawan punah di era modern ini, banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal tradisi budaya leluhurnya sendiri, dengan pendekatan secara emosional untuk memahai filosofi kehidupan dari sebuah tradisi kesenian, seperti kesenian Ngesti Swara memiliki nilai-nilai kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat, Penelitian ini penting untuk melestarikan kesenian Ngesti Swara agar masyarakat luas mengeti tentang tradisi budaya dan agamanya khususnya masyarakat Jatisobo, bahkan masih banyak kajian penulisan tentang kesenian ngesti swara yang tidak ditulis dengan metode sejarah.

Ngesti Swara ialah kelompok kesenian tradisi yang terdapat di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Kelompok kesenian tersebut memiliki karakter laras madya dan santi swaran. Bentuk penyajian dari kelompok tersebut yaitu arakan pengantin dan hajatan *slametan*.

Santi swaran lebih berfokus dalam bentuk vocal atau lagu yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah yang diambil dari sumber serat

⁷ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Paguyuban_Ngesti_Tunggal pada tanggal 31 Agustus 2023 pukul 21.00 WIB

Centhini. Sedangkan laras madya lebih mengutamakan pada instrument atau musiknya dan syair-syair yang diambil dari serat *Wulangreh* karya Susuhan Paku Buwono ke-IV. Kesenian laras madya pada awalnya hanya ditampilkan di keraton saja tapi sejak pada masa pemerintahan Paku Buwono X pada tahun 1893-1930 seni laras madya tidak hanya diajarkan di dalam keraton melainkan di luar keraton.

Kesenian Ngesti Swara muncul berawal dari Kiai Khotib Imam (Raden Rahmat), seorang tokoh agama di Desa Jatisobo berasal dari keturunan dari Kiai Muh Usul dalam masa pengasingan pada saat geger pecinan sekitar tahun 1740. Kiai Khotib Imam diutus oleh ayahnya untuk berdakwah ke arah timur selatan, hingga sampailah beliau di wilayah Jatisobo⁸.

Kiai Khotib Imam membangun rumah serta masjid dan padepokan sebagai sarana dakwah. Bangunan-bangunan tersebut didirikan menggunakan material kayu jati yang ditemukan memiliki cukup besar diameter dan menjulang tinggi. Dari tempat itulah terciptanya tradisi arakan pengantin. Diciptakannya tradisi tersebut bertujuan untuk mengajarkan atau mengenalkan kepada masyarakat kepada masjid agar dalam menjalani kehidupan tidak melupakan kewajiban sebagai umat muslim. Seiring berjalannya waktu pada masa Pakubuwono III Jatisobo menjadi tanah kamardikan, Pada tahun 1839 masjid Agung Jatisobo direnovasi lebih bagus secara bertahap pada masa kepemimpinan Pakubuwono IV-VII⁹.

⁸ Nandi Saifurrohman, *Prosesi Arak Pengantin Upacara Pernikahan Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo* hlm 1-2

⁹ Nandi Saifurrohman, *Prosesi Arak Pengantin Upacara Pernikahan Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo* hlm 2-3

Kesenian arakan pengantin dan pelaksanaan hajatan belangsung secara turun temurun hingga pada tahun 1964 terciptalah paguyuban kesenian Ngesti Swara. Kesenian tersebut dibentuk oleh bapak Ali Rosyidi (tokoh agama dari Organisasi Muhammadiyah Jatisobo) bersama bapak Sudarsono (tokoh agama dari Organisasi Nahdlatul Ulama Jatisobo) dan bapak Lurah Wiknya sebagai kesenian *nguri-nguri tradisi budaya*. Mereka mendirikan kesenian tersebut semata agar tradisi budaya di tanah leluhur tidak hilang ditelan oleh zaman. Ngesti swara merupakan sebuah kelompok/paguyuban yang memiliki visi “*mangesti mring Gusti lumantar swaraning sholawat*”, yang berarti menuju kepada Allah SWT melalui lantunan selawat. Tujuan paguyuban ngesti swara sendiri yaitu menuju kepada Allah SWT dengan melalui lantunan selawat¹⁰.

Pembentukan Ngesti Swara sebagai pengiring perkawinan dan pelaksanaan hajatan tidak hanya sekadar memeriahkan atau menghibur, tetapi juga untuk mengenalkan ajaran Islam dengan berlandaskan toleransi, demokrasi serta berkeadaban. Di mana hal tersebut adalah ajaran Rasulullah sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil ‘alamin*, sehingga masyarakat tidak merasakan suatu ancaman karena kehadiran ajaran Islam.¹¹

Bentuk kesenian Ngesti Swara tidak hanya sebagai upaya memeriahkan pesta pernikahan dan hajatan namun menyertakan syiar atau dakwah dengan menyisipkan kandungan nilai-nilai kehidupan dan nilai keagamaan. Hal tersebut terjadi karena mulai lunturnya budaya lokal, dan banyaknya budaya asing yang

¹⁰ *Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo 1964-2021* hlm 1-2

¹¹ Alif Jabal Kurdi, *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al_Nahl:125, hal. 39.*

masuk sehingga tidak dapat memberikan tontonan sebagai tuntunan, yang dikhawatirkan akan merusak moral generasi bangsa.

Ngesti Swara dalam bentuk penyajian pengiring pernikahan yaitu berupa proesi kirab pengantin. Di mana kedua pengantin akan diarak keliling masjid 3x (tiga kali) sampai 9x (Sembilan kali) dan diiringi kesenian ngesti swara, baru setelah itu kedua pengantin kembali ke pelaminan. Penyajian kedua yaitu dalam acara hajatan seperti khitan, aqiqah, peresmian rumah atau hajatan tertentu bagi masyarakat. Pelaksanaan prosesi tersebut dengan disertai pembacaan selawat serta tembang Jawa dan diiringi kesenian ngesti swara.

Ngesti Swara sempat mengalami gangguan sejak tahun 2010. Dari tahun itu mulai adanya pembatasan, sebab beberapa pendatang baru tidak mau menggunakan kesenian tersebut dikarenakan perbedaan pemahaman. Hanya masyarakat tertentu yang masih memiliki darah asli Jatisobo serta penganut ajaran Kiai Khotib Imam yang tetap melestarikan dan memakai Ngesti Swara sebagai upacara keagamaan maupun budaya. Kesenian tersebut vakum pada tahun 2020 hingga tahun 2021 karena adanya covid 19. Baru pada awal tahun 2021 mereka kembali lagi dengan ditandai penyelenggaraan pernikahan putra dari Bapak Lurah Darmanto¹².

Sementara pengaruh dan peran dari terbentuknya Ngesti Swara terhadap masyarakat dalam segi sosial budaya dan agama yaitu masyarakat dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya sendiri, mampu mendapatkan

¹² Edi. Basri, Tanggal 29 Mei 2022, Di Sanggar Pradhopo Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

pelajaran tentang kehidupan melalui kesenian dan dapat mendekatkan diri secara spiritual keagamaan tanpa adanya pertentangan dengan budaya lokal. Selain itu, keberadaan Ngesti Swara dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan upacara ritual keagamaan dan budaya.

Penulis pada akhirnya mengangkat judul tersebut sebagai tema penelitian, karena paguyuban kesenian Ngesti Swara sebagai pengiring tradisi upacara kirab (*arakan*) pengantin dan pelaksanaan hajatan hanya terdapat di Kelurahan Jatisobo, meski tak bisa dipungkiri banyak pula upacara budaya dan keagamaan di tempat lain. Upacara kirab pengantin Ngesti Swara memiliki keunikan tersendiri yaitu kirab dimulai dari Masjid Agung Jatisobo, di mana masjid itu adalah masjid tertua di Kelurahan Jatisobo dan sebagai awal mula terciptanya tradisi *arakan* pengantin yang di buat oleh Kiai Khotib Imam, serta masjid adalah sentral perkampungan di Kelurahan Jatisobo. Kesenian Ngesti Swara juga berkaitan dengan terciptanya Kelurahan Jatisobo, serta insiden geger pecinan Mataram Islam. Kesenian tersebut masih melestarikan tradisi budaya, walaupun sudah berada di era zaman milenial di mana banyak pengiring pernikahan maupun hajatan lainnya yang lebih modern.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting dalam sebuah penelitian sejarah untuk penyekat atau pembatas agar penelitian dapat berfokus pada obyek yang

diteliti¹³, sehingga penulisan dapat tersusun secara rapi dan terstruktur.

Rumusan masalah yang diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban/kelompok Ngesti Swara di Jatisobo, Polokarto?
2. Bagaimana dinamika perkembangan paguyuban/kelompok Ngesti Swara di Jatisobo tahun 1964-2021?
3. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Ngesti Swara melalui paguyuban/kelompok ngesti swara Jatisobo tahun 1964-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana sejarah berdirinya paguyuban/kelompok Ngesti Swara di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.
2. Mengetahui dinamika perkembangan paguyuban/kelompok Ngesti Swara di Jatisobo tahun 1964-2021.
3. Mengetahui upaya pelestarian kesenian Ngesti Swara melalui paguyuban/kelompok ngesti swara di Jatisobo tahun 1964-2021.

D. Manfaat Penelitian

¹³ Muhammad Irvan Al-Amin, *Rumusan Masalah Adalah Pengaruh Tujuan Karya Ilmiah*, <https://katadata.co.id/>, Diakses pada tanggal 23 Maret 2021, Pukul 20.47 WIB.

Suatu penelitian pastinya akan memberikan dampak dari tercapainya tujuan. Ada pun manfaat dari penelitian secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar mempermudah bagi yang mengkaji masalah serupa.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Adab dan Bahasa khususnya studi Sejarah Peradaban Islam dan semoga dapat menjadi referensi penulis lain.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Ruang lingkup bisa berarti batasan dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi. Pembatasan atau ruang lingkup penting adanya, karena akan mempengaruhi validitas dan hasil penelitian itu sendiri¹⁴.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Jatisobo karena adanya paguyuban Ngesti Swara berasal dari Kelurahan Jatisobo dan terlaksanakannya

¹⁴ Yusuf Abdul, *Ruang Lingkup Sejarah Dan Sumbernya* <https://penerbitbukudeepublish.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021, Pukul, 23.00 WIB.

ritual upacara keagamaan dan budaya Ngesti Swara, yang dilaksanakan di masjid agung Jatisobo yang didirikan oleh Kiai Khotib Imam pada masa Pakubuwono II dan sebagai masjid tempat belajar Kitab Pakubuwono IV.

Pemilihan tahun 1964 dikarenakan pada tahun 1964 ialah tahun berdirinya kesenian Ngesti Swara di Jatisobo. Di mana dibentuknya kesenian ngesti swara sebagai upaya pelestarian tradisi budaya yang telah diajarkan oleh Kiai Khotib Imam dan telah berlangsung secara turun-temurun.

Bentuk penyajian dari Ngesti Swara dalam prosesi ritual budaya dan keagamaan berupa arakan pengantin dan hajatan slametan. Tetapi, paguyuban ini pernah hilang lalu kembali muncul dan dilestarikan kembali pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, tradisi kesenian Ngesti Swara kembali mendapatkan eksistensi, walaupun dengan sedikit perubahan dalam tatacara upacara arakan pengantin dan hajatan.

Berdirinya Ngesti Swara memiliki pengaruh yang positif pada masyarakat Jatisobo dalam rangka pelaksanaan ritual upacara keagamaan dan budaya. Paguyuban Ngesti Swara menjadi jembatan bagi masyarakat Jatisobo dalam rangka melaksanakan ritual upacara keagamaan dan budaya.

F. Kerangka Konseptual

Teori merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah, tanpa teori tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat membantu jalannya penelitian untuk penyelesaian sebuah pokok permasalahan.

Memecahkan permasalahan diperlukannya teori-teori relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti¹⁵.

Masyarakat Jawa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari tradisi budaya yang berlaku, kegiatan tersebut berlaku dari sebelum kelahiran hingga kematian sehingga sangat erat hubungan manusia terhadap tradisi budaya. Tradisi budaya biasa digunakan sebagai bentuk rasa hormat terhadap leluhur serta sarana untuk menyampaikan pesan kehidupan berdasarkan ajaran agama dan keyakinan daerah.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap merupakan suatu kebiasaan. Tradisi adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda.¹⁶

Tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan. Tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: (1) tingkat nilai budaya; (2) tingkat norma-norma; (3) tingkat hukum; (4) tingkat aturan khusus. Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari jiwa manusia, misalnya gotong royong berdasarkan solidaritas yang besar.¹⁷

¹⁵ Basri M, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung), hlm.26.

¹⁶ James Dananjaya. *Foklor di Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm.3.

¹⁷ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama, 2000). hlm 20.

Menurut pemaparan para ahli tersebut, suatu tradisi di masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun akan menjadi akar kebiasaan dan mampu menciptakan karakter tertentu suatu daerah. Di masyarakat Jawa, tradisi sering kita temui di kehidupan sehari-hari dari tradisi upacara bayi masih dalam kandungan sampai dengan upacara kematian. Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Jawa di dalamnya terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang berguna bagi masyarakatnya.

Budaya itu terdiri dari religi, dan upacara keagamaan, sistem operasi masyarakat, pengetahuan bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, peralatan. Kebudayaan berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis, yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap hidup.¹⁸

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi lain tentang kebudayaan dikemukakan oleh Linton bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang

¹⁸ Dillistone. *The Power Of Symbols*. (Yogyakarta: Kansinus. 2002). hlm 115

dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹⁹

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Simbolisme adalah paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Paham ini merupakan paham yang setara dengan paham-paham dalam kebudayaan lainnya seperti naturalisme, kubisme dan vitalisme. Sepanjang sejarah budaya manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Menurut pemaparan para ahli di atas, terdapat benang merah antara tradisi dan kebudayaan. Ketika tradisi telah dilaksanakan secara berkala akan menciptakan suatu bentuk budaya yang berkarakter dalam suatu daerah.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas sebagai kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya referensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Menurut Kertajaya Hermawan komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas

¹⁹ Joko, Prasetya. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). hlm 29.

terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.²⁰

Menurut pemaparan para ahli di atas, paguyuban yang berdiri di suatu daerah telah melalui proses penyesuaian antar anggota dan kebetulan sama-sama memiliki visi yang mengarah pada hal yang sama. Terfokus pada penelitian dalam skripsi ini mengkaji sebuah kelompok ngesti swara sebagai komunitas yang berada di Jatisobo memiliki visi yang selaras antar anggota.

Penelitian menggunakan suatu pendekatan sebagai strategi untuk mendapatkan sumber penulisan, dengan adanya pendekatan subjek dengan objek maka dapat melihat secara langsung dan penghayatan serta memahami lebih dalam dari suatu objek tersebut.

Pendekatan ialah cara subjek atas objek untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang seseorang terhadap suatu persoalan dengan cara pandang dalam konteks luas. Penulis menggunakan pendekatan secara emosional dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Pengarak Kesenian Ngesti Swara Pengiring Pernikahan di Desa Jatisobo, Polokarto 1964-2021*”.

Sebagian besar tradisi budaya melibatkan peranan masyarakat serta terdapat kandungan nilai-nilai kehidupan dan agama melalui simbol-simbol berbentuk tembang, tembung, maupun lambang, dengan pendekatan secara emosional dapat menghayati serta memahami situasi dan kondisi masyarakat dan ajaran yang terkandung di dalam kesenian tradisi budaya ngesti swara.

²⁰ Kertajaya Hermawan, *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008. Hlm 20.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian diperlukan adanya penelitian terdahulu atau pun tinjauan pustaka agar tidak ada kesamaan dalam melakukan penelitian, dan dapat membandingkan penelitian yang kita teliti dengan yang lainnya bahkan bisa kita gunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian, berikut adalah penelitian terdahulu berkaitan dengan kesenian dan tradisi²¹.

Buku berjudul *Indonesia nan Indah Upacara Adat* yang ditulis Maryani tahun 2010. Dalam buku ini membahas tentang macam-macam tradisi di Indonesia. Buku ini membantu penulis memelihara pembahasan tentang tradisi, perbedaannya terletak dalam tema yang diangkat. Dalam buku ini membahas tentang tradisi yang lebih universal di Indonesia, sementara dalam skripsi ini lebih berfokus pada tradisi mikro di suatu daerah. Buku ini membahas juga tentang pernikahan adat jawa sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam tulisan ini tentang tradisi pernikahan.

Buku berjudul *Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo tahun 1964-2021*. Dalam buku ini membahas tentang generasi pelestari kesenian Ngesti Swara tahun 1964-2021 dan berisikan syair-syair atau gending yang digunakan dalam pelaksanaan kesenian Ngesti Swara di Desa Jatisobo. Buku ini berguna untuk membantu penulisan generasi pelestari dan Syair Ngesti Swara dalam penulisan skripsi yang berjudul Pengarak

²¹ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta:2012), hlm.9.

Kemanten Ngesti Swara Seni Tradisi Pengiring Perkawinan di Desa Jatisobo Polokarto, Sukoharjo Tahun 1964-2021. Skripsi ini sebagai penyempurna buku Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo Tahun 1964-2021 yang ditulis tidak menggunakan metode sejarah dan belum lengkap dalam pemaparannya.

Skripsi Mashfufah, *Tradisi Arakan pada Upacara Perkawinan di Desa Tanjung Logo, Kecamatan Tanjung Logo, Banyuasin*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah. Tulisan ini membahas tentang sebuah tradisi pernikahan dengan adanya arakan temanten dan nilai kehidupan. Skripsi ini dapat membantu penulis memelihara pembahasan tentang tradisi arakan temanten sehingga dapat menjadi sebuah referensi dalam penulisan. Skripsi ini tetapi berbeda dalam keseniannya dan berbeda daerahnya, tentunya berbeda pula prosesi acaranya.

Skripsi Siti Fatimah, *Aspek Lingual Tradisi Rewang dalam Masyarakat Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten, Sukoharjo*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tulisan ini membahas tentang tradisi *rewang* atau kegiatan saling membantu dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini juga meliputi pernikahan dan lebih fokus pada macam tradisi gotong royong masyarakat Jawa. Tulisan ini ada perbedaannya pada salah satu tema yang diangkat yaitu tradisi kesenian pengiring pengantin lebih fokus pada kirab pengantin dan hajatan. Tulisan ini dapat membantu memelihara tentang pembahasan pada proses panggih pengantin dan pelaksanaan hajatan.

Skripsi Demila Wati, *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran*, Jurusan Komunikasi, dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Tulisan ini membahas tentang peran kesenian hadrah Nurul Iman terhadap masyarakat dengan nilai-nilai religi yang syairnya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Tulisan ini dapat membantu memelihara tentang pembahasan peran dari kelompok/paguyuban terhadap masyarakat di Jatisobo.

Jurnal Ambarwati, Alda, Indah, *Pernikahan adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Tulisan ini membahas tentang prosesi pernikahan adat Jawa dari mulai sebelum pernikahan hingga selesai acara pernikahan. Tulisan ini tentang pernikahan sehingga dapat membantu penulis memelihara tentang pembahasan proses pernikahan dalam panggih pengantin. Tulisan sama tetapi berbeda pada fokusnya, sedangkan kirab bagian dari prosesi panggih pengantin.

Jurnal Heyyanah, *Marawis: Penguat Identitas Islam Masyarakat Betawi*. Tulisan ini lebih condong dalam kesenian musik, walaupun kesenian marawis ini juga dibahas, sebagai pengiring pernikahan dalam proses arakan temanten tetapi berbeda dalam bentuk kesenian paguyubannya bahkan alat musiknya. Tulisan ini dapat membantu penulis memelihara pembahasan tentang kesenian musik Islami sebagai pengiring pernikahan dan pelaksanaan hajatan lain.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penelitian sehingga sangat perlu diperhatikan dalam memulai penelitian, dalam metode penelitian terdapat lima tahapan yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, sedangkan pengumpulan sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sehingga metode penelitian menjadi sebuah aturan secara sistematis dalam pengumpulan sumber saat melakukan penelitian sejarah²², metode penelitian yang digunakan dalam meneliti sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik sebagai aturan dalam penelitian. Bagian ini adalah ilmu bantu dalam penelitian sejarah agar kajian tulisan lebih bermutu. Suatu tema meliputi ekonomi, sosial, budaya, politik, sejarah lokal, sejarah ketokohan.²³ Dari judul *Tradisi Kesenian Pengarak Pengantin Ngesti Swara Polokarto, Sukoharjo Tahun 1964-2021*. Tema yang diangkat adalah sejarah lokal karena adanya batasan suatu wilayah atau tempat di mana membahas tentang paguyuban kesenian pelestari tradisi budaya. Penelitian ngesti swara menggunakan pendekatan secara emosional agar mampu menggugah jiwa untuk menghayati memahami suatu ajaran yang terkandung di dalam suatu tradisi budaya. Kesenian ini menyajikan tentang sosial budaya. Adanya suatu perubahan dan perkembangan serta

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hlm.69.

²³ Khoirul Hud, *Ajar Metode Penulisan Sejarah*, (Madiun: UNIPMA Press, 2021), hal. 2.

menyajikan sebuah tradisi turun-menurun dengan nilai- nilai kehidupan, yang di lestarikan oleh pguyuban kesenian ngesti swara.

2. Heuristik

Dalam proses peneliatan langkah heuristik atau pengumpulan sumber untuk menemukan informasi jejak masa lampau. Pengumpulan sumber terdapat dua jenis di mana berbentuk tulisan atau pun secara lisan²⁴. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber pokok dalam melakukan penelitian seperti melakukan pengumpulan sumber secara observasi, wawancara, dokumentasi, arsip Berikut adalah sumber primer yang akan digunakan:

- a) Wawancara dengan personil paguyuban ngesti swara dan orang yang pernah memakai kesenian ngesti swara dalam pernikahan, serta melakukan wawancara kepada masyarakat Jatisobo yang menggunakan kesenian ngesti swara dalam acara ritual keagamaan dan kebudayaan.
- b) Observasi akan dilakukan di Kelurahan Jatisobo, tepatnya di Sanggar Budaya Jatisobo, di masjid Agung Jatisobo dan di rumah tokoh masyarakat.

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020) hal.30.

- c) Arsip dari catatan tulisan tangan Bapak Suyamto (personil Ngesti Swara angkatan pertama tahun 1964) tentang selawat madya tahun 1964.
- d) Arsip dari catatan tulisan tangan Bapak Sularno (keturunan Kiai Khotib Imam) tentang sil-silah Kiai Khotib Imam tahun 1998.
- e) Dokumentasi berupa foto *arakan* pengantin sebelum tahun 1964, foto Ngesti Swara dari tahun 1964-2021, foto alat musik sebelum dan setelah tahun 1964.
- f) Dokumentasi berupa vidio tahun setelah 1964.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung dalam melakukan penelitian seperti melakukan pengumpulan sumber riset kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi. Meliputi tentang kesenian, budaya dan tradisi, sosiologi, religi atau agama. Berupaya mengembangkan sumber primer, karena sumber primer sifatnya reaktif sehingga memerlukan sumber sekunder.

- a) Buku berjudul *Indonesia nan Indah Upacara Adat* yang ditulis Maryani tahun 2010.
- b) Buku berjudul *Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo* tahun 1964-2021 Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.
- c) Skripsi Mashfufah, *Tradisi Arakan pada Upacara Perkawinan di Desa Tanjung Logo, Kecamatan Tanjung*

- Logo, Banyuasin, Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah.*
- d) Skripsi Siti Fatimah, *Aspek Lingual Tradisi Rewang dalam Masyarakat Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten, Sukoharjo, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- e) Skripsi Erni Noviyanti *Eksistensi Kesenian Laras Madya Dalam Perubahan Zaman, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- f) Skripsi Demila Wati, *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Jurusan Komunikasi, dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.*
- g) Jurnal Nandi Saifurrohman, *Prosesi Arak Pengantin Upacara Pernikahan Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo*
- h) Jurnal Ambarwati, Alda, Indah, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.*
- i) Jurnal Heyyanah, *Marawis Penguat Identitas Islam Masyarakat Betawi.*
- j) Jurnal Sagaf Faozata Adzkia, *Analisis Bentuk Musik Atas Kesenian Laras Madya Dalam Budaya Jawa*

3. Verifikasi

Verifikasi adalah tahapan di mana di dalam melakukan penulisan sejarah dengan menggunakan kritik secara ekstern maupun intern sehingga mendapatkan suatu keabsahan sumber untuk melakukan penelitian lebih lanjut²⁵. Untuk kritik intern akan menggunakan berbagai penulisan terdahulu sebagai penguat keabsahan dari sumber sedangkan kritik ekstern akan dilakukannya wawancara terhadap personil atau pelestari kesenian ngesti swara serta tokoh masyarakat sekitar dan masyarakat yang telah menggunakan kesenian ngesti swara.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sebuah analisis data guna untuk melakukan sintesis dari sumber-sumber yang didapat atau sebuah fakta dan teori disusunlah dalam suatu interpretasi menyeluruh, dengan beberapa pendekatan dan pengumpulan data dari catatan atau tulisan serta hasil wawancara maka akan terjadi saling keterkaitan²⁶.

Tradisi arakan pengantin telah ada sejak masa pakubowono ke- II dibuktikan adanya masjid Agung Jatisobo sejak masa Pakubowonoke II dibangun oleh Kiai Khotib Imam dari Pajang yang mengasingkan diri pada masa geger pecinan tahun 1740 dan ngesti swara lahir pada masa kepemimpinan bapak Lurah Wiknya pada tahun 1964 sebagai paguyuban kesenian pelestari tradisi budaya.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99-100.

²⁶ Miftahudin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY press, 2020), hal. 80.

Menurut Jurnal Nadi Saufurrohman Jatisobo menjadi tanah kamardikan masa pakubuwono ke III dan masjid berdiri sejak Kiai Khotib Imam diutus ayahnya Kiai Muh Usul Kedung Gedhe singgah di Jatisobo, pada saat pengasingan adanya geger pecinan tahun 1740.

Menurut tulisan tangan Bapak Sularno pada tahun 1989 Kiai Khotib Imam berasal dari Keraton Pajang dari keturunan Pangeran Hadiwijoyo yang memiliki putra Kiai Muh Usul yaitu bapak Kiai Khotib Imam.

Menurut tulisan di pintu masjid Agung Jatisobo tertulis pada tahun 1839, berdasarkan wawancara tokoh masyarakat serta kelompok ngesti swara pelestari kesenian tradisi. Masjid itu telah mengalami renovasi yang dulunya masih berbentuk surau dari bambu hingga pada masa pakubuwono IV singgah dan belajar kepada Kiai Khotib Imam, terjadilah renovasi masjid sampai berdiri menjadi bangunan masjid Agung Jatisobo pada Tahun 1839.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut kesenian ngesti swara berdiri pada tahun 1964 sebagai upaya pelestari tradisi budaya Kiai Khotib Imam yang telah ada sejak Kiai Khotib Imam berada di Jatisobo. Bentuk tradisi tersebut ialah *arakan* pengantin dan hajatan masyarakat. Paguyuban kesenian ngesti swara sebagai bentuk pelestari tradisi budaya untuk mengiringi ritual budaya dan agama dari tahun 1964 dalam penyajiannya pun terdapat dua bentuk kesenian tradisi.

5. Historiografi

Historiografi adalah hasil dari sebuah penelitian yang sudah tahapan sebelumnya, sehingga bisa disebut sebagai tahap akhir yang disatukan

menjadi kesatuan dalam bentuk Skripsi²⁷ berjudul *Pengarak Kemanten Ngesti swara Seni Tradisi Pengiring Pernikahan di Polokarto Sukoharjo Tahun 1964- 2021*, terdiri dari pengantar, hasil peneletian dan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini akan ditulis dalam lima bab, pertama ialah pendahuluan pada bagian ini akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian berupa pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, historiografi serta sistematika penulisan.

Pada bab dua akan membahas tentang sejarah kesenian Ngesti Swara, dari sejarah Desa Jatisobo, kemudian tokoh pendiri paguyuban kesenian Ngesti Swara, pelestari pengiring tradisi ritual budaya dan keagamaan yaitu pengiring perkawinan dan hajatan masyarakat di Jatisobo, Polokarto tahun 1964-2021, lalu hubungan antara desa Jatisobo dengan Mataram Islam Kasunanan Surakarta dan Keraton Pajang dari sil-silah tokoh ulama desa Jatisobo dan pendiri paguyuban Ngesti Swara, sekaligus fungsi dari kesenian Ngesti Swara, serta bagaimana kondisi sosial masyarakat kelurahan Jatisobo tahun 1964-2021. Di antaranya meliputi letak geografis, agama, pendidikan dan kebudayaan.

²⁷ Soedjatmoko dkk, *Historiografi indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 8.

Bab tiga akan membahas tentang dinamika perkembangan paguyuban Ngesti Swara, di Jatisobo, Polokaro, Sukoharjo tahun 1964-2021. Sub-bab kedua pasang surut paguyuban Ngesti Swara dalam upaya melestarikan ritual budaya dan keagamaan.

Bab ke empat akan membahas perkembangan upaya pelestarian kesenian Ngesti Swara di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo tahun 1964-2021. Sub-bab pertama membahas bagaimana pelaksanaan meliputi prosesi *arakan penganten* dan hajatan masyarakat beserta nilai yang terkandung di dalam kesenian Ngesti Swara di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Bab ke lima sebagai penutup atau kesimpulan inti jawaban dari semua permasalahan yang diajukan di bab sebelumnya.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PAGUYUBAN PENGIRING PERKAWINAN NGESTI SWARA DI JATISOBO POLOKARTO SUKOHARJO

A. Letak Geografis Desa Jatisobo

Letak Geografis menurut Meity Mudikawaty adalah suatu posisi keberadaan suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Letak geografi dapat mempengaruhi suatu wilayah diantaranya yaitu cuaca atau musim, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Adapun sebagai berikut letak geografi di Desa Jatisobo²⁸.

Kelurahan Jatisobo berada di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 57555. Desa Jatisobo terdiri dari 9 dusun, 3 kepala dusun, 7 rukun warga (RW) dan 19 rukun tetangga (RT).

1. Topografi Desa Jatisobo

Topografi adalah Kondisi topografi desa Jatisobo dengan topografi datar, batas wilayah Jatisobo, sebelah Utara berbatasan dengan desa Kragilan, kecamatan Mojolaban, dusun Suruh Tani dan kecamatan Jaten, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Polokarto, kecamatan Polokarto, sebelah Barat berbatasan dengan desa Wonorejo, kecamatan Polokarto, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kayuapak, kecamatan Polokarto. Desa Jatisobo, berada pada posisi yang strategis, karena memiliki

²⁸ Letak Geografi Menurut Para Ahli, <https://wqmkuiphbi.kiev-autocomplex.com.ua/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2023.

perbatasan dengan kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar, dan dilalui oleh jalur yang menghubungkan antara kabupaten Sukoharjo, kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar.

Desa Jatisobo memiliki luas wilayah yaitu 2 kilometer persegi, untuk dari pusat pemerintahan kecamatan Polokarto, seluas 2 km dan jarak dari pemerintahan kabupaten Sukoharjo seluas 13 km.²⁹ Desa Jatisobo memiliki Tinggi permukaan tanah 125 dpal dataran yang cukup tinggi membuat tidak terjadi banjir, walaupun di lalui sungai Samin. Desa Jatisobo memiliki keadaan suhu rata-rata 24 daerah celcius, sehingga tidak terlalu panas maupun dingin.

2. Demografi Desa Jatisobo

Demografi adalah data statistik tentang populasi masyarakat yang disebabkan karena adanya kelahiran, kematian, migrasi dan gerak mobilitas status.³⁰ Adapun demografi desa Jatisobo pada tahun 2019, 2020,2021.

Demografis desa Jatisobo Jumlah penduduk di desa Jatisobo 5384 jiwa, dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dengan jumlah 2810 jiwa sedangkan perempuan 2574 Jiwa. Penduduk dari 5384 jiwa terdapat kepala keluarga, jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 1670 KK dan jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak 357 KK. Jumlah penduduk desa Jatisobo dihuni dari usia balita, remaja, dewasa, tua, dan lansia .

²⁹ Peta Desa Pemerintah Desa Jatisobo. <https://jatisobo-sukoharjo.desa.id>, diakses pada tanggal 7 juli 2022. Pukul 21.08 WIB.

³⁰ Sonny Harry. Pengantar Demografi (*ESPA4535/MODUL 1*), hlm. 1.

Jumlah penduduk berdasarkan struktur usia 1 s/d 14 tahun berjumlah 2401 jiwa, usia 15 s/d 39 tahun berjumlah 1695 jiwa, usia 40 s/d 64 tahun berjumlah 949 jiwa, dan usia 65 tahun lanjut usia berjumlah 218 jiwa. Penduduk desa Jatisobo tercatat terdapat penduduk baru dan pergi, jumlah pendatang baru yaitu 54 jiwa, jumlah penduduk pergi yaitu 67 jiwa.

GAMBAR 2.1



Peta Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo

“ Dokumentasi peta kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo ”

Sumber: Dari Kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

B. Sejarah Desa Jatisobo

Desa adalah bagian kecil dari suatu wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki batas-batas pengaturan yang dipimpin oleh kepala desa, kepala suku maupun panatua desa, memiliki aturan-aturan adat yang berlaku yang dijalankan oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga menjadi ciri khas setiap desa.

Menurut Nurcholis Desa adalah suatu daerah yang didiami oleh penduduk saling mengenal melalui kekerabatan atau kepentingan politik, ekonomi, dan keagamaan, pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat berdasarkan hukum adat, sehingga tercipta hubungan lahir batin satu sama lain.³¹

Membahas suatu desa, setiap desa didalamnya memiliki folklore, dalam bahasa Indonesia sering disebut folklor yaitu cabang ilmu pengetahuan yang meluas yang membahas tentang kebudayaan dalam suatu desa atau daerah sehingga dapat mudah dikenali asalnya sebagai identitas suatu masyarakat desa tertentu.

Menurut Danandjaja folk adalah sekumpulan manusia dengan ciri fisik, budaya serta sosial, sehingga dapat kenali dari kelompok yang lain, dengan berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan, folklor di bagi menjadi di bagian yaitu folklore lisan, sebagai lisan dan non lisan.³²

Folklore lisan berdasarkan jenisnya salah satu diantaranya ialah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, perayaan tradisional, sajak, cerita rakyat, nyayian.

³¹ Hanif *Nurcholis*, Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa. (Jakarta : Penerbit Erlangga). Hlm 4.

³² Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti). Hlm 21.

Folklore sebagian lisan kepercayaan masyarakat, upacara, adat istiadat, permainan rakyat, pesta rakyat dan sebagainya, sedangkan Folklore bukan lisan diantaranya yaitu bangunan, kerajinan, makanan, bunyi isyarat, obat-obatan tradisional.³³

Desa Jatisobo adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Membahas Desa Jatisobo tidak dapat dipisahkan dengan Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Agung Surakarta, karena dua hal itu saling berkaitan satu sama lain. Serta hubungan antara tokoh Kiai Khotib Imam, Pakubuwono III dan Pakubuwono IV, dan pohon Jati. Desa Jatisobo berawal dari kedatangan seorang tokoh ulama bernama Kiai Khotib Imam, yang bertepatan dengan adanya insiden geger pecinan kisaran tahun 1740 -1743. Banyak punggawa dan ulama kerajaan melarikan diri, di antaranya ialah Kiai Muh Usul yaitu bapak dari Kiai Khotib Imam.³⁴

Pada waktu geger pecinan, Kiai Muh Usul bersama keluarganya melarikan diri atau menghindari konflik ke arah timur, tepatnya ke sebuah desa kecil bernama Kedhung Gedhe yang berjarak 7 kilometer dari arah utara Pabrik Gula Tasikmadu. Kiai Muh Usul memerintahkan putranya, Kiai Khotib Imam, untuk menyebarkan Agama Islam ke arah selatan pada masa Pakubuwono III. Kiai Khotib Imam melakukan perjalanan bersama beberapa santri setianya ke

³³EncepZaiunul,https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3334/8/UNIKOM_Encep%20Zainul%20Syah_10.%20BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 7 Oktober 2023 Pukul 06.29 WIB.

³⁴ Wawancara dengan bapak Danang Widiyanto, Tanggal 17 September 2023, di Rumah Kepala Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

arah selatan sampai sepuluh kilometer dari arah kota kabupaten Karanganyar ke daerah Sukoharjo, Polokarto.³⁵

Daerah pertama yang menjadi persinggahan Kiai Khotib Imam ialah Desa Kayuapak, namun karena tempat ini memiliki letak geografi yang cukup berbahaya bagi para santri dengan tebing yang curam mengarah ke Sungai Samin, sehingga Kiai Khotib Imam pun harus melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Perjalanan tersebut mengikuti arah pohon jati besar yang menjulang tinggi, hingga sampailah di tempat dituju. Kemudian, Kiai Khotib Imam mendirikan masjid dengan pohon jati yang dilihatnya beserta para santrinya.³⁶

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu Masjid agung Jatisobo dibangun sejak pada pemerintahan Pakubuwono III dengan suarau bambu belum menggunakan pohon jati pembangunan masjid tersebut dilakukan secara bertahap” .³⁷

Kiai Khotib Imam bersama santri setianya menjalankan aktivitasnya seperti biasa, beribadah dan belajar mengaji yang dipimpin langsung oleh Kiai Khotib Imam. Selang beberapa waktu, tempat singgah Kiai Khotib Imam ramai dikunjungi oleh santri yang ingin belajar ilmu agama Islam. Mereka berdatangan

³⁵ Nandi Saifurrohman, *Prosesi Arakan Pengantin Upacara Pernikahan Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo* hlm 1.

³⁶ Zuly Kristano, *Cerita Masjid Agung Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo*, <https://alif.id/read/zuly-kristano/cerita-masjid-agung-jatisobo-di-sukoharjo-b215449p/>, diakses pada tanggal 23 September 2023 Pukul 23.00 WIB.

³⁷ Wawancara dengan bapak Bayu (Sekretari Desa), Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

dari berbagai daerah, di antaranya ialah dari Bagelan/Banyumas, Ponorogo, Kediri serta wilayah terdekat lainnya. Santri penimba ilmu yang berasal dari wilayah yang cukup jauh, dibuatkan tempat bermukim di wilayah utara masjid. Tempat itu sekarang menjadi dusun Kauman. Dari situlah awal mula terjadinya aktivitas pondok pesantren atau padepokan yang kemudian diberi nama Piwulangan.³⁸

*“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu Desa Jatisobo terdapat pondok pesantren namanaya piwulangan tepatnya di sebelah utara masjid Agung Jatisobo, yang sekarang bangunannya sudah rusak dan tidak digunakan lagi serta, banyak santri yang rata-rata dari Banyumas, Ponorogo ”.*³⁹

Pondok Pesantren/Padepokan Piwulangan semakin ramai didatangi oleh santri dari berbagai daerah. Kabar tersebut sampai terdengar oleh Pakubuwono III. Pakubuwono III pada waktu itu kebetulan sedang melakukan perbaikan Masjid Agung Surakarta, dan memerlukan pohon jati sebagai material pembangunan Masjid Agung Surakarta. Beliau berdiri di tengah halaman Masjid Agung Surakarta, melihat bayangan pohon jati yang menjulang tinggi dari arah timur Keraton Kasunanan Surakarta. Bayangan tersebut sering muncul pada waktu-waktu tertentu. Bayangan pohon itu ternyata berasal dari pohon jati yang berdiri di kediaman Kiai Khotib Imam, adapula versi lain yang beredar di

³⁸ Nandi Saifurrohman, *Prosesi Arakan Pengantin Upacara Pernikahan Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo* hlm 2.

³⁹ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, Pada Tanggal 23 September 2023 di Rumah Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

masyarakat bahwa pohon jati tersebut datang sendiri ke- Keraton Kasunan Surakarta sehingga dinamakan desa Jatisobo karena terdapat pohon jati yang bisa sobo (berpergian) menuju Keraton Kasunanan Surakarta.

*“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu ada sebuah pohon jati yang besar, kisaran 10 (sepuluh) orang merangkulnya tidak dapat melingkarinya dan tingginya di perkirakan kisaran 40 meter, sehingga bayangannya saat posisi cahaya matahari pada waktu tertentu mampu memperlihatkan bayangan pohon jati hingga samapai Keraton Kasunanan Surakarta”.*⁴⁰

Pakubuwono IV bercerita kepada ayahnya tentang bayangan tersebut yang muncul dari arah Timur Keraton Kasunanan Surakarta. Pakubuwono III mengetahui jika ada seorang Kiai dari keturunan ulama Keraton Kartasura dan masih keturunan Amangkurat IV atau Pakubuwono II, yang menyebarkan agama Islam ke arah timur Keraton Kasunanan Surakarta. Pakubuwono III mengutus putranya Pakubuwono IV untuk singgah di kediaman Kiai Khotib Imam. Pertemuan tersebut membuahkan kesepakatan, yaitu daerah kediaman Kiai Khotib Imam yang sekarang menjadi desa Jatisobo, menjadi tanah perdikan yang diberikan oleh Pakubuwono III.

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

*” Berdasarkan hasil wawancara yaitu desa Jatisobo adalah tanah perdikan yang diberikan oleh Pakubuwono III, berkat Kiai Khotib Imam yang berdakwah di wilayah jatisobo dan sebagai penghargaan terhadap pohon jati yang di bawa oleh Keraton Kasunanan Surakarta”.*⁴¹

Pakubuwono IV meminta izin agar pohon jati tersebut dijadikan sebagai material untuk melanjutkan pembangunan Masjid Agung Surakarta atas perintah Raja Pakubuwono III. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kiai Khotib Imam, lalu pohon jati tersebut ditebang dan dikirim melalui aliran Sungai Samin, di mana sungai tersebut berjalur dengan Sungai Bengawan Solo. Pohon jati itu dihanyutkan melalui arus sungai karena besarnya volume pohon tersebut bila diangkat melalui jalur darat.

Pohon jati tersebut dijadikan landasan penamaan desa Jatisobo, karena bayangan dari pohon jati pada waktu tertentu terlihat di wilayah Keraton Kasunanan Surakarta. Pohon jati tersebut diberi nama Jati Sebo oleh Kiai Khotib Imam dan sekarang akhirnya berubah menjadi nama Desa Jatisobo. Jati yang bermakna jati dan sebo memiliki arti sowan. Sedangkan, sebelah utara pohon Jatisebo dan Masjid Agung Jatisobo terdapat tempat bermukim para santri untuk belajar agama, diberi nama oleh Kiai Khotib Imam dengan nama Dukuh Kauman yang berarti kaum beriman.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

*“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu pohon jati sebo di kirim melalui jalur perairan sungai samin, mengingat terlalu besar volumenya yang sulit di lewatkan jalur darat dan nama jatisobo diambil dari pohon jati sebo, bahkan tata letak masjid dan perkampungan mirip dengan masjid Agung Surakarta yang sebelah utaranya dinamakan kampung Kauman ”.*⁴²

Pertemuan Kiai Khotib Imam dengan Pakubuwono IV terus berlanjut hingga Kiai Khotib Imam diminta untuk menjadi guru ngaji dari Pakubuwono IV, pada masa pemerintahan Pakubuwono IV beliau menjadi Ulama, beliau Kiai Khotib Imam juga mengisi Khutbah Jum'at di Keraton Kasunanan Surakarta,⁴³ sebagai penghargaan jasa Kiai Khotib Imam serta dibangun masjid dari pohon jati hutan Donoloyo di Jatisobo yang dulunya masih bermaterial surau bambu pada masa kepemimpinan Pakubuwono IV.

Masjid Jatisbo mengalami perbaikan oleh Pakubuwono IV, menjadikan desa Jatisobo mendapat perhatian khusus dari daerah lain karena adanya perlakuan khusus yang di berikan raja Keraton Kasunanan Surakarta, Para santri memunculkan pasar di sebelah utara Masjid Agung Jatisobo sebagai perekonomian para santri dan masyarakat desa Jatisobo, dan karena keramaian pasar itu masyarakat pun mendirikan dukuh di Kelurahan Jatisobo. Duku-duku di Kelurahan Jatisobo pun akhirnya dibagi menjadi 9. Diantaranya yaitu Pandak, Kersan, Jatisobo, Jengglong, Gandon, Kauman, Gagan, Kajoran, Suruh Pabrik.

⁴² Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, Tanggal 23 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁴³ Biwadha Nata Surakarta Wangsaleksana, 1936. Hlm 35.

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu Jatisobo terdapat sebuah pasar yang berada di sebelah utara masjid Agung Jatisobo berdekatan dengan kampung Kauman, pada masa Pakubuwono IV”⁴⁴

C. Tokoh Cikal Bakal Desa Jatisobo Kiai Khotib Imam

Suatu desa tidak lepas dari seorang tokoh atau cikal bakal berdirinya suatu perkampungan atau desa. Membicarakan Desa Jatisobo tidak bisa lepas dengan seorang tokoh ulama bernama Kiai Khotib Imam. Beliau ialah tokoh pejuang pendiri Desa Jatisobo beserta tradisi budaya yang berlangsung di Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Kiai Khotib Imam adalah putra dari Kiai Muh. Usul Kedhung Gedhe. Beliau hidup di zaman Pakubuwono III dan menjadi guru mengaji Pakubuwono IV serta ulama Keraton Kasunanan Surakarta pada masa Kepemimpinan Pakubuwono IV. Kiai Khotib Imam masih keturunan dari Amangkurat IV atau Pakubuwono II dari garwo ampil (istri selir dari seorang raja), Kiai Khotib Imam memiliki 6 orang istri yaitu garwo Sememen Semarang, garwo Putri Kerjo Mutihan, garwo Magetan, garwo Talesan, garwo Gagak Sipat, garwo Brasaminah.⁴⁵

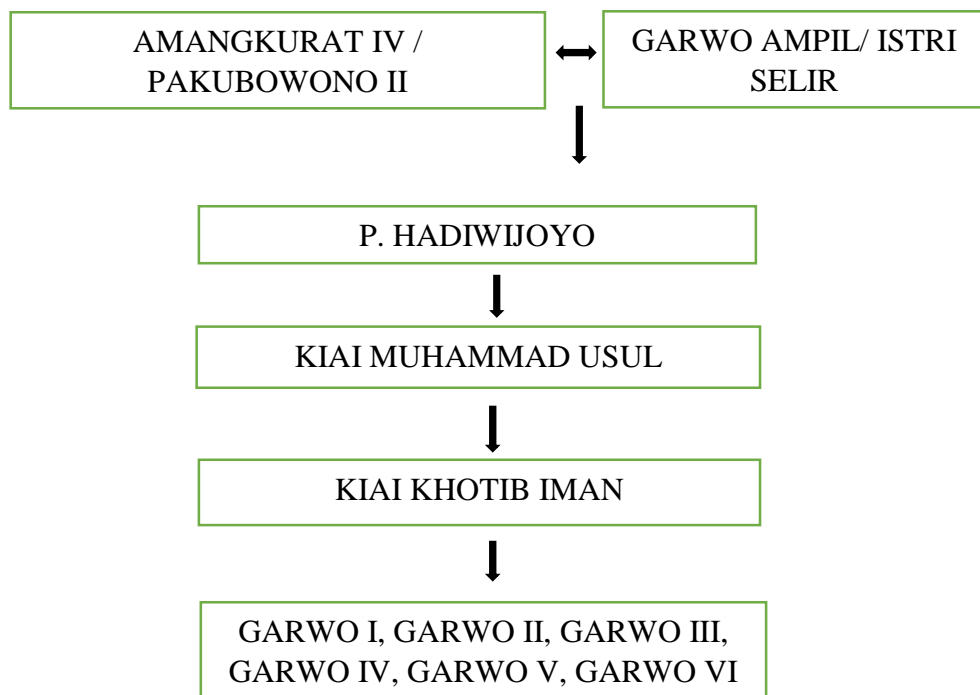
Kiai Khotib Imam memiliki putra berjumlah 14 (empat belas) dari 6 (enam istrinya), 11 (sebelas) putra laki-laki dan 3 (tiga) putra perempuan. Putra

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁴⁵ Catatan Pengurus Sil-silah Kiai Khotib Imam tahun 1981.

dan putri Kiai Khotib Imam melauli pernikahan dari istri pertamanya melahirkan 4 (empat) putra, istri ke 2 (kedua) melahirkan 2 (dua) putra dan 1 (satu) putri, istri 3 (ketiga) melahirkan 3 (tiga) putra dan 1 (satu) putri, istri 4 (keempat) melahirkan 1 (satu) putra, istri 5 (kelima) melahirkan 1(satu) putra dan dari istri 6 (keenam) melahirkan 1 (satu) putri.⁴⁶

1. Sil- Silah Kiai Khotib Imam



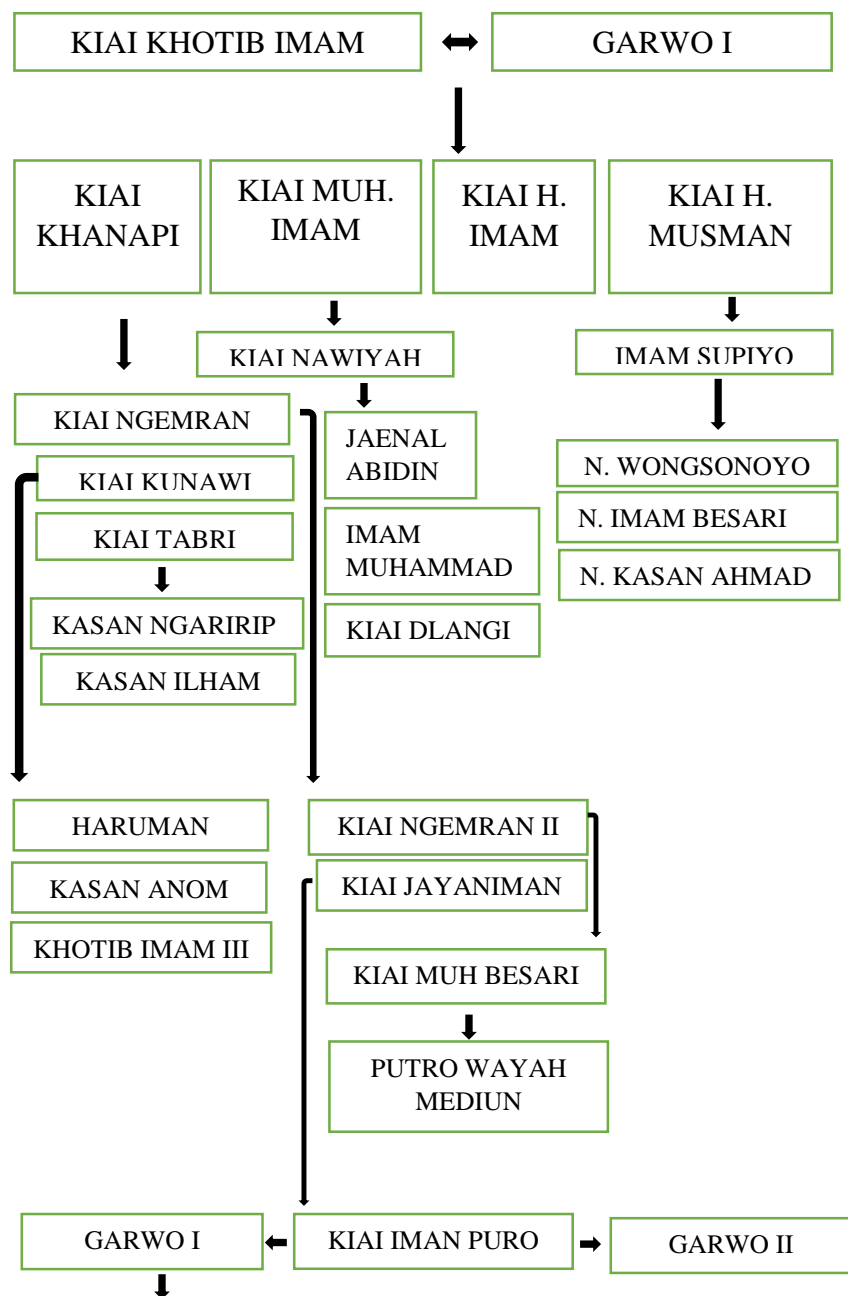
Tabel 2.1

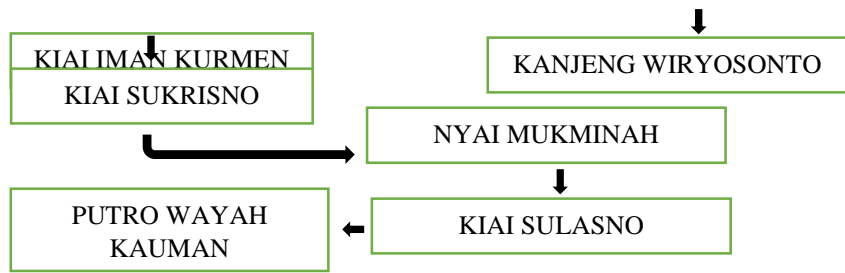
⁴⁶ Catatan Pengurus Sil-silah Kiai Khotib Imam tahun 1981.

2. Trah Keturunan Kiai Khotib Imam

Trah atau keturunan Kiai Khotib Imam dibagi, menjadi beberapa bagian dari istrinya yang berjumlah 6 (enam).

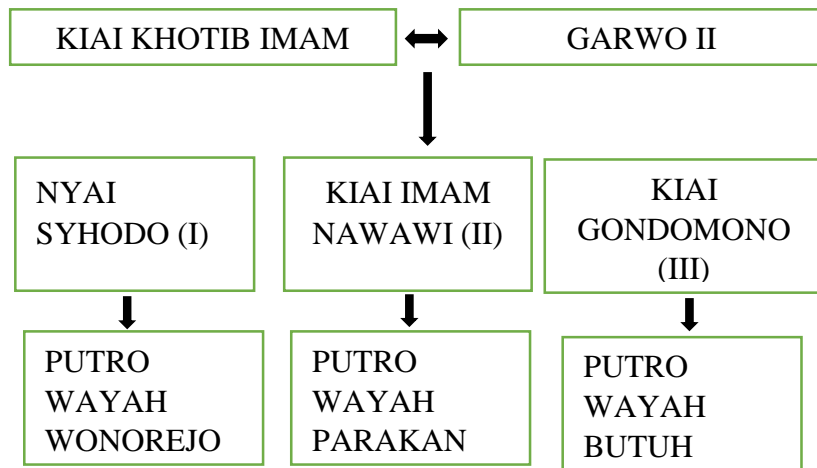
a. Istri Pertama (Garwo I)





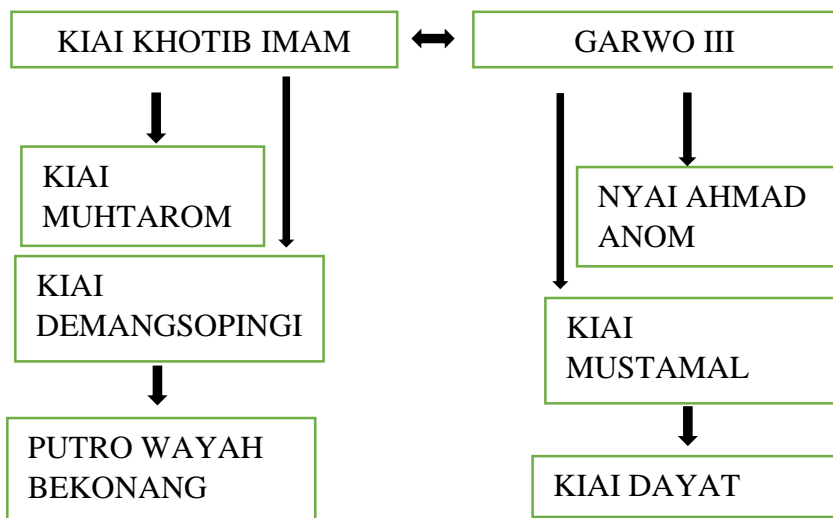
Tabel 2.2

b. Istri Ke-Dua (Garwo II)



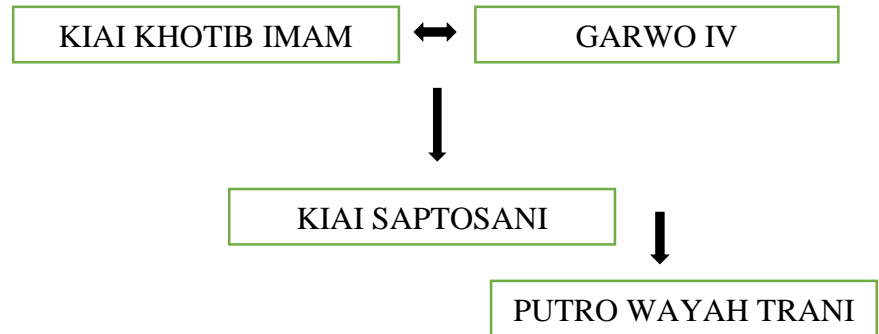
Tabel 2.3

c. Istri Ke-Tiga (Garwo III)



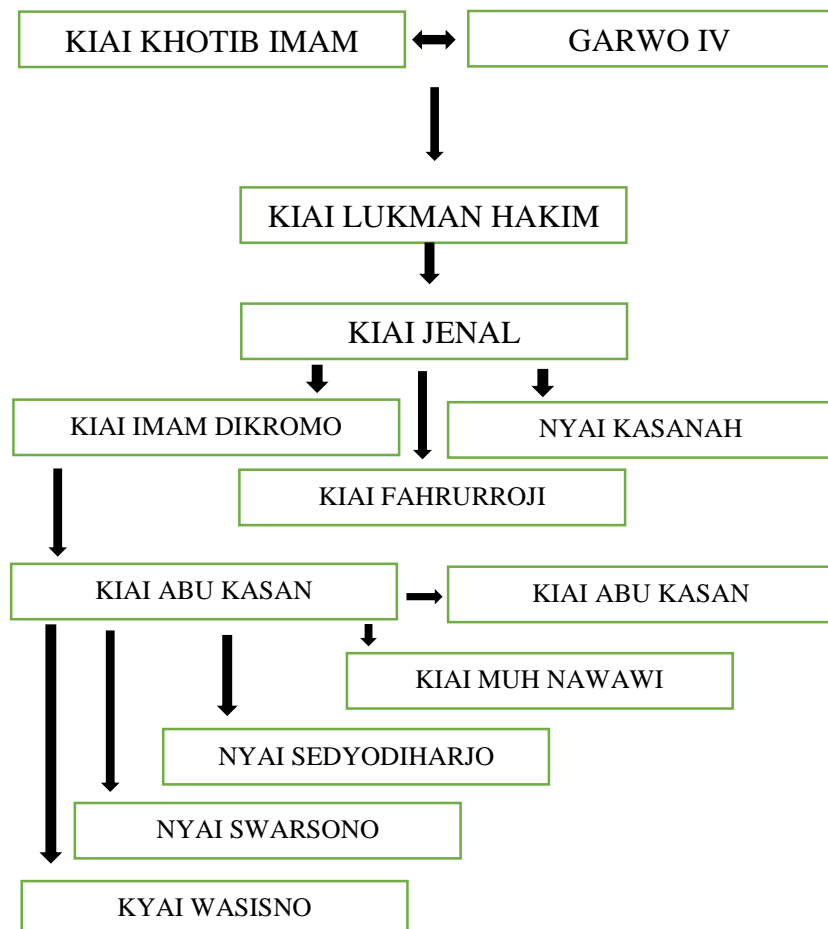
Tabel 2.4

d. Istri Ke-Empat (Garwo IV)



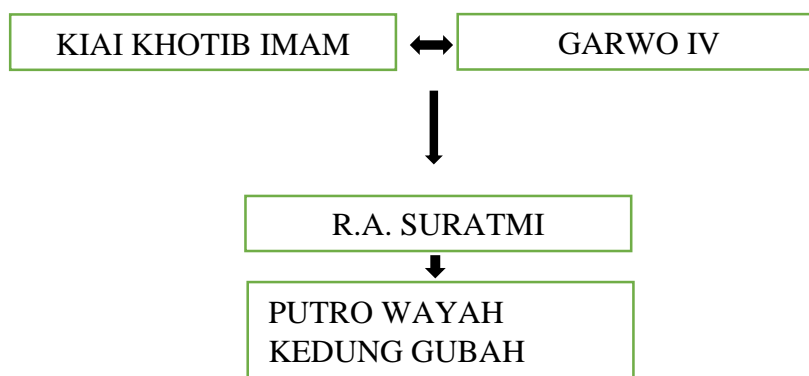
Tabel 2.5

e. Istri Ke- Lima (Garwo V)



Tabel 2.6

f. Istri Ke- Enam (Garwo VI)



Tabel 2.7.

3. Gelar Nama Kiai Khotib Imam

Kiai Khotib Imam memiliki nama lain, di antaranya yaitu Khotib Imam, Khotib Iman, Raden Santri (Mbah Santri), Mbah Tapsir Qur'an, Raden Rahmad. Nama asli beliau adalah Raden Rahmat, sedangkan nama yang lain adalah nama gelar.

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu Kiai Khotib Imam memiliki 4 (empat) gelar nama diantaranya Kiai Khotib Imam karena beliau menjadi imam dan khotib di masjid Agung Surakarta, Kiai Khotib Iman karena beliau seorang ulama yang mendirikan pesantren Piwulangan yang sekarang menjadi tempat dusun Kauman sebagai tempat kaum beriman, Mbah santri karena beliau lebih suka tentang keagamaan dari pada tentang

kepemerintahan, sedangkan Tafsir Qur'an karena beliau memang pandai dalam menafsirkan Al- Qur'an”⁴⁷

a. Kiai Khotib Imam

Kiai Khotib Imam mendapatkan nama tersebut di saat masa kepemimpinan Pakubuwono IV. Beliau menjadi ulama Keraton Kasunanan Surakarta. Beliau pernah mengisi khotbah Jumat dan menjadi imam di Masjid Agung Surakarta sehingga beliau dikenal sebagai Kiai Khotib Imam.

b. Kiai Khotib Iman

Kiai Khotib Imam dikenal sebagai Kiai Khotib Iman dikalangan masyarakat, karena beliau sang ulama agama yang memiliki keimanan kuat dalam menyebarkan agama Islam, hingga beliau memiliki banyak santri di pesantren Piwulangan. Selain seorang khotib, beliau juga dikenal sebagai sosok yang sangat beriman dan para santri menyebut beliau dengan panggilan Kiai Khotib Iman, karena berkat jasa beliau mendirikan permukiman santri bernama Kauman (yang berarti kaum beriman) di Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo.

c. Mbah Santri (Raden Santri)

Kiai Khotib Imam dikenal sebagai Mbah Santri atau Raden Santri. Nama tersebut dikenal karena beliau sejak kecil sangat gemar dalam belajar agama Islam. Beliau juga tidak terlalu memperlihatkan jika

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Antok, pada tanggal 19 September 2023, di rumah bapak Antok, Kuaman Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

beliau masih keturunan dari Amangkurat IV atau dikenal sebagai Pakubuwono II. Mbah santri atau Raden Santri tidak terlalu tertarik dengan urusan keraton dan lebih suka menimba ilmu agama, dan lebih suka bergaya seperti umumnya santri bukan seperti layaknya keturunan Keraton. Beliau Mbah Santri atau Raden Santri menjadi ulama di usia yang masih terbilang muda.

d. Mbah Tapsir Qur'an

Kiai Khotib Imam dikenal sebagai Mbah Tapsir Qur'an, karena beliau sangat cerdas dan pandai dalam menafsirkan Alquran dikalangan para ulama yang se-zaman dengan beliau dan itu adalah salah satu keistimewaan beliau. Banyak orang pada masa Kiai Khotib Imam yang meminta petuah atau pitutur dari beliau dalam hal kehidupan maupun Agama Islam. Selain itu Pakubuwono IV belajar kitab Alquran juga dari beliau, sehingga beliau dikenal sebagai Mbah Tapsir Qur'an.

D. Kesenian Ngesti Swara Sebagai Ciri Khas Desa Jatisobo

Masyarakat Jatisobo Mayoritas beragama Islam yang dibawa oleh Kiai Khotib Imam. Mengingat adanya Desa Jatisobo berawal dari kedatangan Kiai Khotib Imam yang bertujuan untuk melebarkan sayap dalam bidang keagamaan Islam yang diutus oleh ayahnya, Kiai Muhammad Usul. Beliau telah mendirikan masjid pertama kali untuk beribadah umat muslim di Desa Jatisobo serta Pesantren Piwulangan sebagai sarana belajar tentang Agama Islam.

Masyarakat bermukim di Desa Jatisobo pada masa pemerintahan Pakubuwono III sebagai seorang santri yang menimba ilmu kepada ulama Kiai Khotib Imam. Meski banyak pendatang lain di luar dari kalangan santri, yang melakukan transaksi atau pun berdagang di Desa Jatisobo bahkan ada pula yang bermukim di sana, tetapi agama Islam di Desa Jatisobo cukup besar dan kuat, ditambah adanya persinggungan dengan orang pemerintahan keraton, di antaranya Pakubuwono IV saat belajar dengan Kiai Khotib Imam dan para pengawal Pakubuwono IV serta Kiai Khotib Imam yang menjadi ulama pada masa Pemerintahan Pakubuwono IV. Desa Jatisobo yang berhubungan erat dengan Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga melahirkan beberapa tradisi budaya.

Kebudayaan yang ada di Jatisobo tidak jauh berbeda dengan kebudayaan yang dilakukan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Budaya tersebut kental dengan budaya Jawa, baik yang berkaitan dengan sejarah, upacara adat dan berbagai karya lainnya. Budaya menjadi ciri khas atau identitas suatu daerah yang memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat maupun pelestari budaya tersebut dalam bidang agama, sosial, budaya dan ekonomi.

Kelurahan Jatisobo terdapat ritual budaya dan ritual agama. Ritual budaya meliputi ritual *Tingkeban*, *Mitoni*, memperingati hari kematian, *perkawinan*. Ritual Agama yaitu *sadranan* dilakukan di setiap bulan *ruwah*, *aqiqah*, *suronan*, *maulidan* dan sebagainya. Tradisi budaya yang tidak meninggalkan budaya jawa dan tidak menolak adanya nilai-nilai keagamaan Islam masih dilestarian sampai sekarang.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu desa Jatisobo memiliki kebudayaan yang kental dengan adat Jawa bahkan tidak jauh berbeda dengan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dari ritual budaya maupun ritual keagamaan karena hubungan desa Jatisobo yang sangat erat dengan Orang-orang Keraton”.*⁴⁸

1. Pembentukan Paguyuban Pelestari Kesenian Ngesi Swara

Masyarakat Jatisobo mayoritas beragama Islam, walaupun mayoritas beragama Islam, tetapi tidak semua masyarakat di desa Jatisobo belajar ilmu tentang Agama Islam dengan Kiai Khotib Imam. Masyarakat yang berdatangan ada pula yang hanya sekadar untuk melakukan transaksi dagang di dalam pasar Jatisobo. Pasar Jatisobo menjadi pusat perekonomian masyarakat dan tempat berkumpulnya banyak orang, Letak pasar tersebut hanya di sebelah utara Masjid Agung Jatisobo. Kiai Khotib Imam memanfaatkan tempat berkumpulnya banyak orang tersebut sebagai tempat melaksanakan dakwah agama Islam dengan kesenian.

*“Bersasarkan hasil wawancara yaitu dahulu pada masa Kiai Khotib Imam tidak semua masyarakat belajar agama, sehingga Kiai Khotib Imam menciptakan cara dakwah melalui kesenian, dengan cara memanfaatkan keramaian pasar yang berdekatan dengan Masjid Agung Jatisobo”*⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Darmanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di Rumah Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Kesenian dipertontonkan dengan nilai-nilai kehidupan dan agama Islam oleh Kiai Khotib Imam. Berdasarkan hal tersebut, banyak orang ingin menyaksikan, sekadar sebagai tontonan atau hiburan. Kesenian tersebut dilaksanakan pada waktu pernikahan dari keluarga para santrinya maupun keluarga Kiai Khotib Imam. Kesenian tersebut dilaksanakan dengan cara arakan pengantin atau kirab pengatin dengan diiringi kesenian musik Islami berupa 4 (empat) alat musik terbang dan 1 (satu) alat musik bedug, diikuti oleh para santri di belakangnya dengan membaca selawat yang dibuat oleh Kiai Khotib Imam yaitu syair selawat iring-iring.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu kesenian Ngesti Swara dahulu pada masa Kiai Khotib Imam hanya dilaksanakan oleh para santrinya maupun keturunannya saat melaksanakan pernikahan, diarak keliling masjid diiringi 4 terbang dan 1 gong dengan selawat iring-iring”.*⁵⁰

Selawat iring-iring itu sebelumnya digunakan oleh Kiai Khotib Imam untuk mengajarkan agama Islam kepada para santrinya di Pesantren Piwulangan agar mereka selalu ingat dengan kewajibannya sebagai seorang muslim. Mengingat masyarakat Jawa tidak lepas dengan yang namanya (Tembang, Tembung, Lambang). Tembang yaitu suatu syair, tembung ialah

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

ucapan atau wejangan sedangkan lambang adalah simbolis yang mengandung filosofi kehidupan maupun agama sebelum digunakan untuk syair dalam Kesenian Ngesti Swara.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Selawat iring-iring adalah suatu ajaran Kiai Khotib Imam saat di pesantren Piwulangan bahkan diartikan secara turun temurun saat masyarakat Jatisobo belajar mengaji”.*⁵¹

Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara adalah pelestari kesenian yang lahir dari suatu ajaran seorang ulama, yaitu Kiai Khotib Imam yang menjadi cikal bakal dan pendiri Desa Jatisobo. Kesenian tersebut berkembang sebagai wujud dari metode dakwah dan pembelajaran agama oleh Kiai Khotib Imam. Paguyuban tersebut dilaksanakan oleh para santri dan keluarga Kiai Khotib Imam di desa Jatisobo secara turun temurun. Kiai Khotib Imam menjalankan pembelajaran melalui kesenian yang bertujuan agar menarik pusat perhatian dari masyarakat luar bukan hanya dari kalangan santri. Serta agar mampu menerima secara persuasif suatu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisi budaya Ngesti Swara di Jatisobo.

⁵¹ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Paguyuban pelestari kesenian tradisi budaya Ngesti Swara pengiring pernikahan dengan cara arak-arakan atau kirab, diambil oleh Kiai Khotib Imam dari budaya yang telah berjalan di Keraton Kasunanan Surakarta. Budaya kirab telah ada di Keraton Kasunanan Surakarta seperti Kirab Pengantin, Kirab Pusaka, Kirab Kenaikan Tahta Seorang Raja⁵². Adanya tradisi budaya Ngesti Swara, yang diciptakan oleh Kiai Khotib Imam lalu dilestarikan secara turun-temurun, maka masyarakat akan mengerti dengan sejarah asal desa Jatisobo dan untuk tetap menjaga ilmu agama yang telah diajarkan oleh Kiai Khotib Imam.

Paguyuban pelestari kesenian tradisi pengiring pernikahan Ngesti Swara memiliki banyak perkembangan dari masa Kiai Khotib Imam. Masyarakat, khususnya keturunan para santri Kiai Khotib Imam maupun keturunan keluarga dari Kiai Khotib Imam beserta para pemerintah desa, dihadiri dua tokoh agama untuk membangun sebuah paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Berdasarkan hasil wawancara yaitu Paguyuban Kesenian Ngesti Swara di bangun oleh usulan para keturunan dan santri Kiai Khotib Imam dan di tanggapi oleh pihak pemerintah desa beserta para tokoh Agama”⁵³

⁵² Prabowo, Adi *Payung Keraton*. (Surakarta : ISI Press 2013) hal 3

⁵³ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto , pada tanggal 23 September 2023 di rumah Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Paguyuban pelestari kesenian tradisi pengiring pernikahan. Dibentuk pada tahun 1964. Paguyuban pelestari Ngesti Swara Pada pemerintahan bapak Lurah Wiyana, tahun 1964 paguyuban Ngesti Swara berdiri.⁵⁴ Paguyuban Ngesti Swara berdiri atas usulan oleh para keturunan santri dan keluarga Kiai Khotib Imam yang disetujui oleh Kepala Desa Jatisobo. Bapak Wiyana (sebagai Kepala Desa) mengundang kedua tokoh agama dari ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu bapak Bambang Darsono dan bapak Ali Rosyidi beserta para pengikutnya untuk membicarakan tentang usulan dari para keturunan santri dan keluarga Kiai Khotib Imam.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Paguyuban Kesenian Ngesti Swara dibangun oleh usulan para keturunan dan santri Kiai Khotib Imam dan ditanggapi oleh pihak pemerintah desa beserta para tokoh Agama”⁵⁵

Paguyuban Pelestari Kesenian Ngesti Swara dibentuk karena adanya beberapa faktor yang mendesak di antaranya yaitu, adanya ajaran tidak perlunya salat di masjid, gemparnya Islam abangan yang tidak menjalankan syariat Islam, serta adanya gerakan PKI. Dibentuknya kesenian ngesti swara bertujuan untuk mengembalikan masyarakat agar memakmurkan masjid dan kembali kepada ajaran yang telah diajarkan Kiai Khotib Imam.

⁵⁴ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021 hlm 1-2.

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto , pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Paguyuban Kesenian Ngesti Swara berdiri karena maraknya ajaran Islam yang tidak perlu sholat di masjid dan adanya pergerakan PKI”⁵⁶

Ngesti Swara sebagai sarana dakwah di Kelurahan Jatisobo dan pertahanan ajaran agama dengan bentuk kesenian, sehingga menjadi tradisi budaya di Kelurahan Jatisobo sampai sekarang. Kesenian yang memperkenalkan kepada masyarakat serta calon pengantin tentang kehidupan dan keagamaan, dengan kesenian yang terdapat simbol filosofi dari pelaksanaannya, musik, serta syair yang digunakan kesenian Ngesti Swara.

Usulan dari para keturunan santri dan keluarga Kiai Khotib Imam akhirnya disetujui, hasil diskusi tersebut menghasilkan perubahan yaitu penambahan alat musik dan bentuk penyajian. Penyajian tersebut dibagi menjadi dua yaitu penyajian saat arakan pengantin dan saat ritual hajatan masyarakat desa Jatisobo. Penambahan bentuk penyajian tersebut dilakukan untuk menambah dan memperkuat tradisi budaya desa Jatisobo agar tidak hilang ditelan oleh peradaban.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Paguyuban Kesenian Ngesti Swara dibangun menjadi dua bentuk penyajian dari arakan pengantin ditambah dengan hajatan masyarakat agar memperkuat tradisi budaya desa Jatisobo”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Paguyuban kesenian Ngesti Swara bertujuan agar tradisi budaya yang telah diciptakan oleh tokoh ulama cikal bakal desa Jatisobo tidak hilang dan para generasi keturunannya tidak lupa asal muasal mereka. Pemerintah desa membuat kebijakan bahwa tidak harus dari kalangan para keturunan santri dan keluarga Kiai Khotib Imam yang melaksanakan tradisi tersebut melainkan semua masyarakat desa Jatisobo diperbolehkan dan dianjurkan.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Paguyuban Ngesti Swara di bangun sebagai pelestari kesenian Ngesti Swara yang telah menjadi tradisi budaya desa Jatisobo sejak zaman Kiai Khotib Imam tidak hilang”.*⁵⁸

Pengurus dan pelestari dari Paguyuban Kesenian Ngesti swara berasal dari berbagai kalangan tidak hanya dari keturunan para santri dan keturunan dari Kiai Khotib Imam. Sejak saat itu masyarakat Desa Jatisobo menggunakan Kesenian Ngesti Swara sebagai tradisi budaya leluhur. Mereka bahkan memunculkan mitos agar masyarakat selalu melestarikan tradisi kebudayaan Ngesti Swara.

Mitos menyebar secara lisan turun temurun bahwa siapa pun yang menikah tidak melaksanakan tradisi kesenian pengiring pernikahan akan mengalami celaka dalam kehidupan setelah pernikahan mereka. Mitos tersebut dibuat sebenarnya tidak hanya sekadar untuk urusan politik, tetapi

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

sebagai pengingat bahwa di dalam kesenian Ngesti Swara terkandung nilai-nilai kehidupan dan keagamaan.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu terdapat mitos di desa Jatisobo siapapun yang tidak menggunakan kesenian Ngesti Swara saat pernikahan akan mengalami celaka dalam kehidupannya tetapi itu hanyalah cara agar masyarakat tetap melaksanakan”⁵⁹

Paguyuban pelestari kesenian Ngesti swara menambah bentuk penyajian menjadi dua yaitu arakan pengantin ditambah kesenian saat hajatan sebagai wujud ritual budaya dan ritual agama⁶⁰. Hal tersebut terjadi karena sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Pakubuwono ke IV yang telah membangunkan masjid di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo sehingga menjadi lebih baik dan sebagai penghormatan kepada Keraton Kasunanan Surakarta.

Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara saat melaksanakan prosesi kirab pengantin menggunakan syair selawat iring-ring. Sedangkan saat hajatan, masyarakat desa jatisobo menggunakan syair dari serat wulangreh untuk acara peresmian rumah, syukuran kelahiran anak dan sebagainya. Syair dari serat wulangreh tersebut dibuat oleh Pakubuwono IV dengan alat musik penambahan, yaitu berupa kendang, kempul, gong dan kemanak.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁶⁰ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021 hlm 1-2.

⁶¹ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021 hlm 1-2.

BAB III

DINAMIKA PERKEMBANGAN PAGUYUBAN NGESTI SWARA DI

JATISOBO POLOKARTO SUKOHARJO 1964-2023

A. Generasi Kelompok Pertama Tahun 1964

Sebelum tahun 1964 kesenian Ngesti Swara hanya dilaksanakan dalam 1 (satu) bentuk penyajian yaitu berupa arakan pengantin, yang di iringi alat musik genjreng dan gong serta melantunkan selawat iring-iring yang diajarkan oleh Kiai Khotib Imam.

Sesudah tahun 1964 kesenian Ngesti Swara mengalami perubahan saat dibangunnya Paguyuban Pelestari kesenian Ngesti Swara di desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo. Perubahan tersebut yaitu bentuk penyajian dari 1 (satu) bentuk penyajian menjadi 2 (dua) bentuk penyajian:

a. Penyajian arakan pengantin

Penyajian menggunakan arakan pengantin atau kirab pengantin yaitu menggunakan selawat syair iring-iring, dan menggunakan alat musik jedor (gong) dan genjreng (terbangan) yang diarak keliling masjid sebanyak 7 (tujuh) kali, agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁶²

⁶² Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

b. Penyajian Hajatan Masyarakat

Penyajian dalam bentuk hajatan masyarakat menggunakan syair di antaranya dari tembang mijil, kinanthi, gambuh, sinom asmarandhana, dandanggula, pangkur, pocung, wirangrong dengan alat musik kendang, kempul, kemanak, gong yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang sedang mengadakan hajatan agar mendapatkan keselamatan dunia.⁶³

Paguyuban Ngesti Swara melaksanakan latihan pertama kali yang dimulai di kediaman bapak Darma Durakim (sesepuh desa) yang berada di Rt 12 yang dihadiri sekitar 20 anggota. Latihan tersebut dilakukan dalam waktu seminggu sekali di rumah bapak Darma Durakim secara rutin tanpa adanya perpindahan tempat latihan. Paguyuban Ngesti Swara selama menjalankan latihan segala kebutuhan ditanggung oleh pemerintah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo. Pada tahun 1980 pada masa kepemimpinan bapak Lurah Ponco Karyono latihan berpindah dari rumah bapak Darma Durakim ke rumah bapak Mursidi.⁶⁴

1. Anggota Paguyuban Ngesti Swara Generasi Awal 1964-1997

⁶³ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

⁶⁴ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

Anggota paguyuban Ngesti Swara berjumlah 24 (dua puluh empat)

Anggota tersebut di antaranya adalah: ⁶⁵

- a. Bapak Darma Durakim
- b. Bapak Imam Suwarna
- c. Bapak. Marta Marmi
- d. Bapak Mursidi
- e. Bapak Marga Suwarna
- f. Bapak Dira Prayitno
- g. Bapak Arja Pawiro
- h. Bapak Samsingih
- i. Bapak Pawira Mariadi
- j. Bapak Truno Sanjoya
- k. Bapak Dibyo Sumona
- l. Bapak Prono Sudarsono
- m. Bapak Kromo Surip
- n. Bapak Darto
- o. Bapak Darto
- p. Bapak Karto Sukar
- q. Bapak Harso Parman
- r. Bapak Bujo Purwanto

⁶⁵ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

- s. Bapak Wirya Taruna
- t. Bapak Wirya Surip
- u. Bapak Gondo Prayitna
- v. Bapak Hadi Waluya
- w. Bapak Dalimin Daro Mulyana
- x. Bapak Narta Marli
- y. Bapak Dwiyo Pareyo

24 (dua puluh empat) anggota tersebut dari berbagai kalangan yaitu keluarga Kiai Khotib Imam, keturunan para santri Kiai Khotib Imam dan masyarakat biasa yang peduli dengan tradisi budaya leluhurnya. Masyarakat Jatisobo mayoritas sangat antusias menyambut kesenian Ngesti Swara pada tahun 1964, karena tidak hanya dari keturunan Kiai Khotib Imam dan keturunan para santrinya yang bisa melaksanakan kirab pengantin dengan cara arakan pengantin, serta lebih mudah dalam melaksanakan ritual budaya lainnya.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu Kesenian Ngesti Swara sejak tahun 1964 dapat digunakan oleh semua kalangan tidak hanya dari kalangan santri maupun keturunan”.⁶⁶

Bersatunya dari berbagai kalangan dalam melestarikan tradisi budaya leluhurnya, dengan hal tersebut memperkuat kesenian Ngesti Swara menjadi suatu kesenian yang khas bagi masyarakat Jatisobo, dan terus

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

dilestarikan. Setelah terbentuknya Kesenian Ngesti Swara, masyarakat Jatisobo membuat beberapa mitos di antaranya yaitu “jika tidak melaksanakan kirab pengantin dengan kesenian Ngesti Swara maka akan mengalami celaka dalam kehidupannya”, dengan mitos yang berkembang sehingga masyarakat terus menjalankan tradisi tersebut.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu terdapat mitos di desa Jatisobo siapa pun yang tidak menggunakan kesenian Ngesti Swara saat pernikahan akan mengalami celaka dalam kehidupannya tetapi itu hanyalah cara agar masyarakat tetap melaksanakan”⁶⁷

B. Generasi Paguyuban Pelestari Ngesti Swara Tahun 1997-2005

Paguyuban Ngesti Swara pada tahun 1997 mengalami perubahan struktur kepengurusan pada masa kepemimpinan bapak Lurah Hasyim Asngari.⁶⁸ Perubahan tersebut terjadi karena generasi awal yaitu tahun 1964 telah terlalu tua usianya sehingga tidak lagi memiliki banyak tenaga yang kuat dalam melaksanakan kesenian Ngesti Swara. Kesenian Ngesti Swara dalam proses kirab pengantin atau arakan pengantin membutuhkan banyak tenaga karena berjalan berkeliling belum ditambah memainkan alat musik serta vokal. Oleh karena itu diperlukannya regenerasi selanjutnya.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di Rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁶⁸ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu pergantian personil dikarenakan usia semakin tua, tenaga yang berkurang untuk melaksanakan kirab pengantin ngesti swara”⁶⁹

Pembentukan pengurus baru dan pergantian personil pelestari kesenian Ngesti Swara pertama kali di rumah bapak Pawira Reja yang disaksikan dan diresmikan oleh bapak Lurah Hasyim Asngari. Pertemuan tersebut melahirkan para personil baru dan pengurus baru yaitu Bapak Utama sebagai ketua paguyuban Ngesti Swara dengan sekretaris Bapak Supriyanto dan bendahara Bapak Pawira Reja.⁷⁰

1. Anggota Paguyuban Kesenian Ngesti Swara Tahun 1997-2005

Anggota paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara tahun 1997 terdiri dari 22 (dua puluh dua) anggota diantaranya adalah:⁷¹

- a. Bapak Harjita
- b. Bapak Sukiman
- c. Bapak Muhammad Rodi
- d. Bapak Harso Parman
- e. Bapak Miftahudin
- f. Bapak Darto Samarsana
- g. Bapak Sarjana Hadi Prayitna
- h. Bapak Slamet Sarjana

⁶⁹ Waawancara dengan bapak Basri, pada tanggal 30 September 2023 di Sanggar Kesenian Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁷⁰ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 2.

⁷¹ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 2.

- i. Bapak Mulyana
- j. Bapak Basar
- k. Bapak Karsoman
- l. Bapak Iman Muntaram
- m. Bapak Suharman
- n. Bapak Suyamto
- o. Bapak Basri
- p. Bapak Ahmadi
- q. Bapak Suwarto
- r. Bapak Muhammad Basuki
- s. Bapak Hadi Dariyanto
- t. Bapak Sumawi
- u. Bapak Sutris
- v. Bapak Harono

C. Generasi Paguyuban Pelestari Ngesti Swara Tahun 2005-2021

Paguyuban Ngesti Swara pada tahun 2005 kembali mengalami regenerasi atau pergantian personil pelestari kesenian Ngesti Swara, pergantian tersebut di bawah asuhan Bapak Lurah Yusuf S.Ag dan Bapak Lurah Wijiyanto Bandi Saputro. Paguyuban Ngesti Swara dibentuk dengan susunan kepengurusan yaitu Bapak Subandi Marga Suwarno sebagai ketua paguyuban,

Bapak Sarjono Hadi Prayitna sebagai sekretaris dan Bapak Hadi Dariyanto sebagai bendahara⁷².

Paguyuban Ngesti Swara dilanjutkan pada masa kepemimpinan Bapak Lurah Darmanto, dengan kepengurusan dan anggota yang sama. Pergantian tersebut dilakukan karena kurangnya semangat dari kepengurusan yang lama, karena mulai redupnya kesenian Ngesti Swara di Masyarakat desa Jatisobo. Dengan adanya pelestari-pelestari dari kalangan muda dan tua menjadikan semangat muncul kembali untuk tetap melestarikan kesenian Ngesti Swara di desa Jatisobo di era modern.

”Berdasarkan hasil wawancara yaitu pergantian tersebut karena dorongan dari kaum muda yang mendesak agar kesenian Ngesti Swara kembali aktif dikenal oleh banyak masyarakat dengan menggabungkan personil tua dan muda menjadi satu“⁷³

1. Anggota Paguyuban Kesenian Ngesti Swara Tahun 2005-2021

Anggota paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara tahun 2005 terdiri dari 23 (dua puluh tiga) anggota di antaranya adalah:⁷⁴

- a. Bapak Suwarto
- b. Bapak Ahmadi
- c. Bapak Sukiman

⁷² Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 2.

⁷³ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁷⁴ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 2.

- d. Bapak Suharman
- e. Bapak Harso
- f. Bapak Hadi Dariyanto
- g. Bapak Sarjono
- h. Bapak Suyanto
- i. Bapak Gih Samijo
- j. Bapak Erik Supardi
- k. Bapak Basri
- l. Bapak Sarminto
- m. Bapak Yatno Raharja
- n. Bapak Rus Jarnaka
- o. Bapak Agus Nuryanto
- p. Bapak Ahmad Dumadi
- q. Bapak Daudi Budi Harja
- r. Bapak Sarjimin
- s. Bapak Suparno
- t. Bapak Wahyudi
- u. Bapak Edi Joko Mulyanto
- v. Bapak Kamto

D. Perubahan Bentuk Pelaksanaan Ngesti Swara Dari Tahun 1964-2021

Perubahan Bentuk Pelaksanaan kesenian Ngesti Swara terjadi pada prosesi arakan pengantin atau iring-iring dalam proses arakan pengantin

diubah sebanyak 2 (dua) kali dari tahun 1964-2021. Perubahan tersebut pada bagian ritual arakan pengantin dan formasi baris pada saat arakan pengantin. Perubahan terjadi pada tahun 1997 dan 2021.

Pada generasi tahun 1997 tidak banyak adanya perubahan dalam bentuk penyajian maupun alat musik serta busana, namun hanya melanjutkan generasi sebelumnya yaitu generasi awal tahun 1964. Perubahan tersebut hanya terletak pada proses kirab pengantin atau arakan pengantin pertama ijab qobul dilaksanakan di masjid lalu dari 7 (tujuh) kali diarak keliling menjadi 5 (lima) kali diarak keliling masjid Agung Jatisobo. Perubahan tersebut terjadi karena banyaknya pengantin yang terlalu kelelahan saat prosesi kirab pengantin berjalan. Oleh karena itu, perubahan tersebut disetujui oleh para pelaku pelestari kesenian Ngesti Swara mengingat masih ada acara selanjutnya saat prosesi Pernikahan.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu dulu kirab pengantin dilaksanakan diawali ijab qobul di masjid, lalu 7 (tujuh) kali diarak keliling masjid tapi berubah menjadi 5 (lima) kali, karena agar pengantin tidak kelelahan untuk melanjutkan proses lainnya”.*⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Basri, pada tanggal 30 September 2023 di Sanggar Kesenian desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

GAMBAR 3.1
PROSESI IJAB QOBUL



*“ Dokumentasi kesenian Ngesti Swara setelah tahun 2005 kisaran tahun 2010 di desa
Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo ”*

Sumber : Dokumentasi Pernikahan Bapak Agus Nuryanto

Pada tahun 2021 kembali mengalami perubahan dari prosesi ritual kirab pengantin dan formasi barisan, prosesi kirab pengantin dirubah 5 (lima) kali menjadi 3 (tiga) kali, Ijab qobul dilaksanakan dirumah. Tidak hanya itu, tahun 2021 yang sebelumnya kirab pengantin diarak keliling dari masjid hingga sampai rumah pengantin, sekarang lebih fleksibel tergantung jarak tempuh rumah pengantin dengan masjid, apabila jarak dekat maka akan diarak keliling masjid sampai rumah, tetapi jika jauh hanya diarak keliling masjid lalu kembalinya memakai transportasi mobil atau pun sepeda motor.

Berdasarkan hasil wawancara yaitu proses kirab pengantin diarak keliling hanya 3 (tiga) kali yang dulu 5 (lima kali) bahkan tidak lagi diarak sampai rumah pengantin tergantung jarak tempuh rumah hingga masjid Agung Jatisobo”⁷⁶

Perubahan yang lainya yaitu terletak pada formasi dari kirab pengantin atau arakan pengantin. Dahulu sebelum tahun 2021, barisan kirab pengantin masih menggunakan patah, cucuk lampah, putri domas dan sebagainya. Sedangkan sekarang tidak diharuskan menggunakannya tergantung dari pihak keluarga pengantin yang akan melakukan proses kirab pengantin Ngesti Swara.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu barisan yang sekarang tidak terlalu ditekankan seperti dahulu yang menggunakan patah, cucuk lampah, putri domas dan sebagainya”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 1 Oktober 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 1 Oktober 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Gambar 3.2***Proses Arakan Pengantin Ngesti Swara***

“ Dokumentasi kesenian Ngesti Swara setelah tahun 1964 kisanan tahun 1970 di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo “.

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Jatisobo Polokarto Sukoharjo

Gambar 3.3***Proses Arakan Pengantin Ngesti Swara***

“ Dokumentasi kesenian Ngesti Swara tahun 2021 dari kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo

Perubahan itu terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah saat prosesi ritual arakan pengantin masih banyak para pengantin yang kelelahan jika menggunakan 5 (lima) kali putaran mengingat pengantin sudah berdandan rias dengan *make up*, dan sebagainya. Jika terlalu kelelahan maka harus mengulang *make up* kembali, sehingga perubahan tersebut lebih disederhanakan menjadi 3 (tiga) kali

putaran dan bila jarak tempuh rumah pengantin dengan masjid jauh, maka menggunakan alat transportasi mobil ataupun sepeda motor saat kembalinya agar mempersingkat waktu.

Seiring berkembangnya zaman banyak pengantin yang tidak lagi menggunakan seperti putri domas, cucuk lampah, sehingga hal tersebut diberikan kelonggaran oleh para pelestari kesenian Ngesti Swara, sedangkan untuk patah, sekarang kebanyakan masih terlalu kecil, sehingga tidak diharuskan mengikuti kirab pengantin karena jika menangis kelelahan atau sebagainya agar tidak mengganggu jalannya prosesi ritual arakan pengantin. Dengan perubahan mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan tradisi budaya setempat serta nilai utama dari arakan pengantin, hal itu bertujuan agar tetap lestari di era modern.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu perubahan kesenian Ngesti Swara mengikuti perkembangan zaman agar tetap populer di era modern tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari kesenian Ngesti Swara sendiri”⁷⁸

E. Pasang Surut Paguyuban Pelestari Kesenian Ngesti Swara

Kesenian Ngesti Swara pada tahun 1964 dalam perkembangannya sangat bagus karena masyarakat antusias menyambut adanya kesenian tersebut, hampir mayoritas masyarakat menggunakan paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara untuk pengiring dalam acara pernikahan, bahkan menjelang sebelum hari

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 1 Oktober 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

pernikahan. Masyarakat luar mengetahui akan dilaksanakannya kesenian Ngesti Swara dan menjadi ciri khas jika mendengar suara musik Ngesti Swara itu tandanya sedang berlangsung ritual pernikahan di Desa Jatisobo.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu arakan pengantin zaman dahulu kisaran tahun 1964, meriah, bahkan jika mendengar musik ritual pengantin orang-orang langsung bisa menebak, bahwa desa Jatisobo sedang ada arakan pengantin di Masjid Agung Jatisobo”⁷⁹

Masyarakat desa Jatisobo, dari muda sampai tua bahkan antri berjejer atau pun keluar rumah untuk menyaksikan jalannya ritual arakan pengantin Ngesti Swara. Anak-anak kecil dengan gembira mengikuti dari belakang. Masyarakat desa Jatisobo menganggap sebagai bentuk rasa penghormatan dan mencari keberkahan, bisa dibilang pada tahun 1964-1997 tidak jauh berbeda dengan pada masa sebelum tahun 1964. Masyarakat masih antusias menyambut kesenian Ngesti Swara.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Mardinem, pada tanggal 16 September 2023, di Kersan Rt02/01 Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Gambar 3.4***Proses Arakan Pengantin Ngesti Swara***

“ Dokumentasi kesenian Ngesti Swara sebelum tahun 1964 dari kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo “

Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Gambar 3.5***Proses Arakan Pengantin Ngesti Swara***

“ Dokumentasi kesenian Ngesti Swara setelah tahun 1964 kisaran tahun 1970 dari kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo”.

Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo

Kesenian Ngesti Swara mengalami permasalahan internal dan eksternal pada tahun 2005 karena tidak ada generasi untuk melanjutkan para personil kesenian ngesti swara, sedangkan personil lama sudah terlalu tua untuk melaksanakan kesenian ngesti swara ditambah mulai redupnya kesenian Ngesti Swara. Para pengganti paguyuban Ngesti Swara belum siap personilnya, sehingga pada tahun 2005 adanya percampuran antara tua dan muda, melalui desakan kalangan muda dan melibatkan kalangan tua sebagai pembimbingnya.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu dari kalangan muda, mendesak para sesepuh untuk tetap melestarikan kesenian Ngesti Swara dengan cara adanya percampuran antara tua dan muda ”.*⁸⁰

Pada tahun 2010 kesenian Ngesti Swara kembali mengalami gangguan, yaitu adanya masyarakat pendatang di mana tidak mau menggunakan kesenian Ngesti Swara tersebut, karena adanya perbedaan paham, sehingga mulai perlahan kesenian itu terkikis karena adanya pemahaman yang tidak perlu lagi menggunakan tradisi leluhur mereka, ditambah zaman semakin modern banyak masyarakat sudah tidak terlalu peduli dengan tradisi budayanya sendiri.

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

*“Berdasarkan hasil wawancara yaitu kesenian Ngesti Swara mulai tersingkirkan karena banyak pendatang baru beda pemahaman dan banyak yang sudah tidak peduli dengan tradisi budaya sendiri karena zaman semakin modern”.*⁸¹

Kesenian Ngesti Swara sempat vakum total karena adanya wabah covid 19 pada tahun 2019-2020. Karena wabah sangat parah sehingga aktivitas kesenian terhenti dan mulai membaik tahun 2021, bertepatan bangkitnya kembali kesenian Ngesti Swara pada tahun 2021. Kebangkitan itu diawali dari pernikahan putra Bapak Lurah Darmanto. Kesenian Ngesti Swara semakin berkembang setelah mendapat dukungan penuh dari bapak Lurah Darmanto dan tetap berjalan sampai sekarang meskipun tidak semua masyarakat menggunakan, tapi para keturunan santri dan keluarga Kiai Khotib Imam masih menjalankan dan sebagian masyarakat.

*“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu kesenian Ngesti Swara tidak dapat dilaksanakan karena ada wabah penyakit covid -19 setelah itu dimulai lagi pada pernikahan putra Bapak Lurah Darmanto”.*⁸²

⁸¹ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁸² Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di Rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

BAB IV

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN NGESTI SWARA MELALUI PAGUYUBAN/KELOMPOK NGESTI SWARA JATISOBO TAHUN 1964- 2021

A. Menambahkan Bentuk Penyajian Paguyuban Kesenian Ngesti Swara

Tradisi kesenian Ngesti Swara adalah tradisi yang dilakukan turun-temurun sejak tokoh cikal-bakal desa Jatisobo, yaitu Kiai Khotib Imam. Tradisi kesenian Ngesti Swara memiliki peran penting di dalam masyarakat, sebagai penjaga kestabilan serta menjadi ciri khas desa Jatisobo dan menjadi sarana dakwah agama Islam melalui sebuah kesenian tradisi. Sebuah tradisi budaya leluhur ketika sudah tidak lagi dilestarikan oleh masyarakat desa, akan banyak generasi yang melupakan jati dirinya serta asal-usulnya, bahkan saat generasi ke generasi sudah tidak lagi mencintai budayanya sendiri, dan lebih menyukai budaya lain adalah salah satu awal mula kerusakan negeri.

Tradisi arakan pengantin Ngesti Swara di desa Jatisobo, sempat hampir mengalami kepunahan, disebabkan semakin berkurangnya para pelestari, dan terbatasnya pengguna tradisi arakan pengantin. Pengguna hanya dari keluarga Kiai Khotib Imam dan keluarga para santrinya. Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara dibentuk sebagai upaya pelestarian tradisi yang ada di desa Jatisobo salah satunya yaitu arakan pengantin. Paguyuban Ngesti Swara memberikan suasana baru dengan memperbolehkan dari setiap kalangan menggunakan kesenian Ngesti Swara sebagai upaya melestarikan bersama tradisi di desa Jatisobo.

” Berdasarkan hasil wawancara Paguyuban Ngesti Swara dibentuk untuk melestarikan tradisi-tradisi yang ada di desa Jatisobo seperti arakan pengantin, agar tetap dilestarikan, dan memberikan kebebasan untuk semua masyarakat menggunakan tidak hanya dari keturunan maupun santri kiai Khotib Imam ”⁸³

Masyarakat desa Jatisobo dengan adanya paguyuban Ngesti Swara dapat melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di desa Jatisobo sehingga menerima dengan antusias, meskipun setiap generasi- generasi mengalami perubahan dalam proses pelaksanaan, sebagai upaya agar masyarakat tetap menggunakan tradisi arakan pengantin di desa Jatisobo, tanpa mengalami kesulitan serta tetap terjaga tradisi di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara hadir sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian tradisi leluhur. Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara melakukan upaya pelestarian dengan cara melakukan perubahan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi budaya leluhur yaitu seperti kesenian Ngesti Swara arakan pengantin, dengan mengikuti sesuai perkembangan zaman dan penambahan bentuk penyajian untuk mempermudah masyarakat menjalankan tradisi ritual budaya maupun agama yang ada di desa Jatisobo.

⁸³ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

” Berdasarkan hasil wawancara paguyuban Ngesti Swara melakukan perubahan dalam prosesi ritual kirab pengantin untuk tetap mempertahankan agar tradisi tersebut tetap berjalan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi arakan pengantin desa Jatisobo ”⁸⁴

Paguyuban Ngesti Swara memiliki dua bentuk penyajian dalam upaya melestarikan tradisi arakan pengantin dan hajatan masyarakat.⁸⁵ Penyajian dalam bentuk arakan pengantin yaitu dilaksanakan saat prosesi kirab pengantin dalam adat jawa, sedangkan bentuk penyajian hajatan masyarakat dilaksanakan saat ada masyarakat yang mengadakan hajatan tertentu untuk keselamatan dunia. Hajatan masyarakat diantara lain yaitu seperti peresmian rumah, peresmian bisnis, pekerjaan dan lain-lain.

” Berdasarkan hasil wawancara paguyuban Ngesti Swara menyuguhkan dua bentuk penyajian yang pertama arakan pengantin peninggalan tradisi Kiai Khotib Imam dan hajatan masyarakat apabila ingin melaksanakan syukuran rumah, pekerjaan, dan lain-lain “⁸⁶

Penyajian adalah bagian penting dalam kesenian, penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton,

⁸⁴ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

⁸⁵ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Bentuk penyajian suatu pertunjukan meliputi urutan penyajian, tata panggung atau lokasi, tata rias, tata busana, tata lampu, tata suara dan formasi.⁸⁷

Urutan penyajian adalah bagian keseluruhan pementasan atau pertunjukan seni, baik musik, tari, memiliki pembukaan inti dan penutup. Tata Panggung yaitu sebuah pertunjukan pastinya memerlukan panggung sebagai lokasi letak terjadinya pertunjukan. Tata Rias memiliki fungsi sebagai penguat karakter atau tokoh, yang dibawa dalam pertunjukan, selain itu agar memiliki daya tarik tersendiri terhadap penonotonnya. Tata Busana ialah merupakan pakaian yang digunakan dalam pertunjukan seni untuk mempertegas peran pemain dan sebagai pendukung tema yang dipertunjukan agar berjalan dengan lancar.

Tata Suara memiliki peranan penting dalam suatu pertunjukan seni agar dapat memberikan ketertarikan bagi penikmatnya dan dapat merasakan isi dari pertunjukan seni tersebut. Tata Lampu yaitu suatu pertunjukan tidak berjalan lancar tanpa adanya pencahayaan. Formasi adalah peranan penting bagi suatu pertunjukan, dengan adanya formasi suatu pertunjukan terlihat rapi, kompak dan tertata.

⁸⁷ Djelantik, A.A.M. ESTETIKA Sebuah Pengantar *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. (Bandung :1999).hlm 73.

B. Merubah Bentuk Penyajian Arakan Pengantin

Bentuk Penyajian Arakan Pengantin kesenian Ngesti Swara Jatisobo yaitu penyuguhan dalam pementasan kesenian arakan pengantin. Urutan penyajian yang di mulai dari masjid Agung Jatisobo, dilakukan pada prosesi kirab pengantin jawa, keliling masjid diakhiri menuju pelaminan, tanpa menggunakan panggung indoor, karena arakan pengantin bersifat kirab atau keliling sehingga panggung yang digunakan ialah jalan. Arakan pengantin dilaksanakan tanpa menggunakan lampu khusus hanya menggunakan cahaya matahari apabila siang hari, jika malam hanya menggunakan penerangan lampu di sekitar jalan.

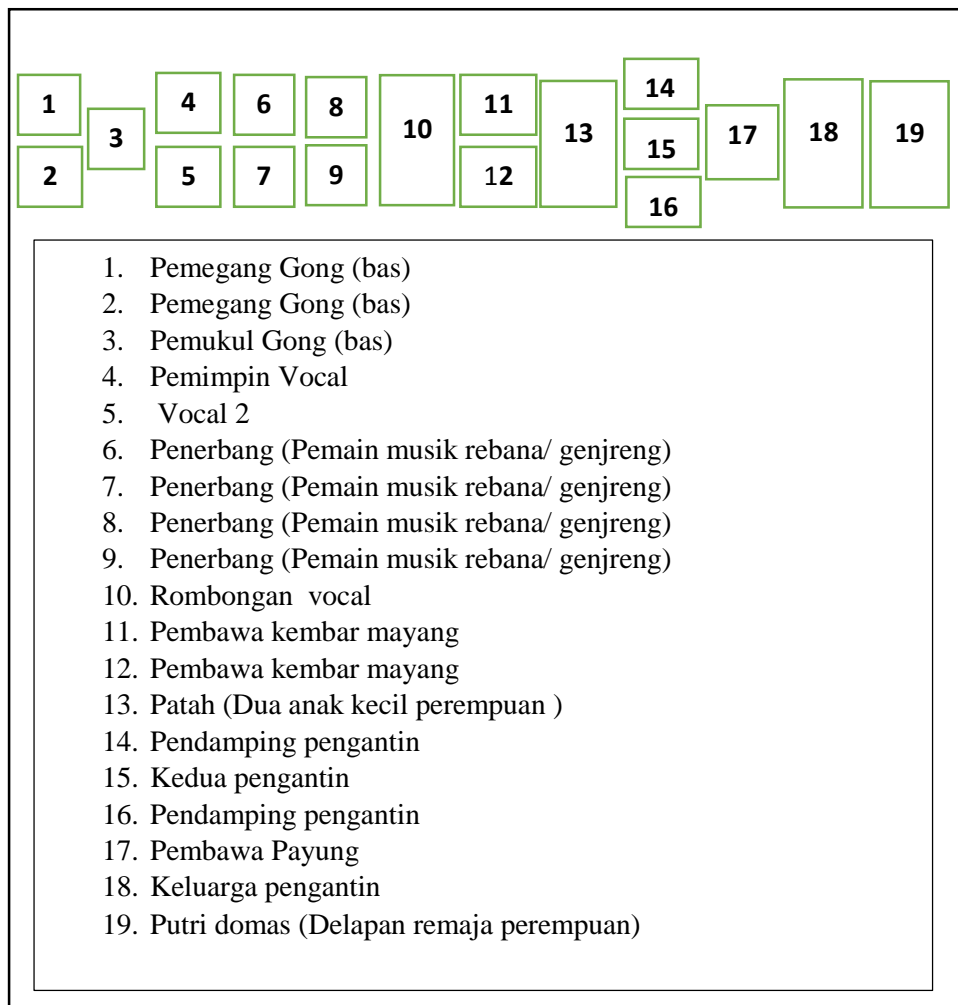
Penyajian Arakan pengantin di desa Jatisobo, dalam tata rias maupun busana menggunakan pakaian yang sederhana para peronil hanya menggunakan, sarung, baju koko, songkok, ataupun meggunakan pakaian bascap tidak ada seragam khusus, tetapi pada tahun 2021 mengalami perubahan, mulai dibentuk seragam khusus yaitu dengan pakaian bascap jawa.

Arakan pengantin dalam bentuk penyajian tidak hanya mempertontonkan penampilan melainkan suara, yaitu suara vocal dan musik kesenian Ngesti Swara. Penampilan suara vocal dilakukan dengan cara, satu vocal utama sebagai pemimpin dan diikuti oleh regu di belakangnya menyanyikan bersama. Musik sebagai pengiring syair-syair yang dilantunkan dalam proses berjalannya kirab arakan pengantin.

Kirab pengantin Ngesti Swara saat penyajiannya menggunakan formasi agar terlihat rapi dan indah dipandang, formasi arakan pengantin Ngesti Swara

Jatisobo terjadi perubahan 1 (satu kali) pada tahun 2005 formasi tersebut sebagai berikut.

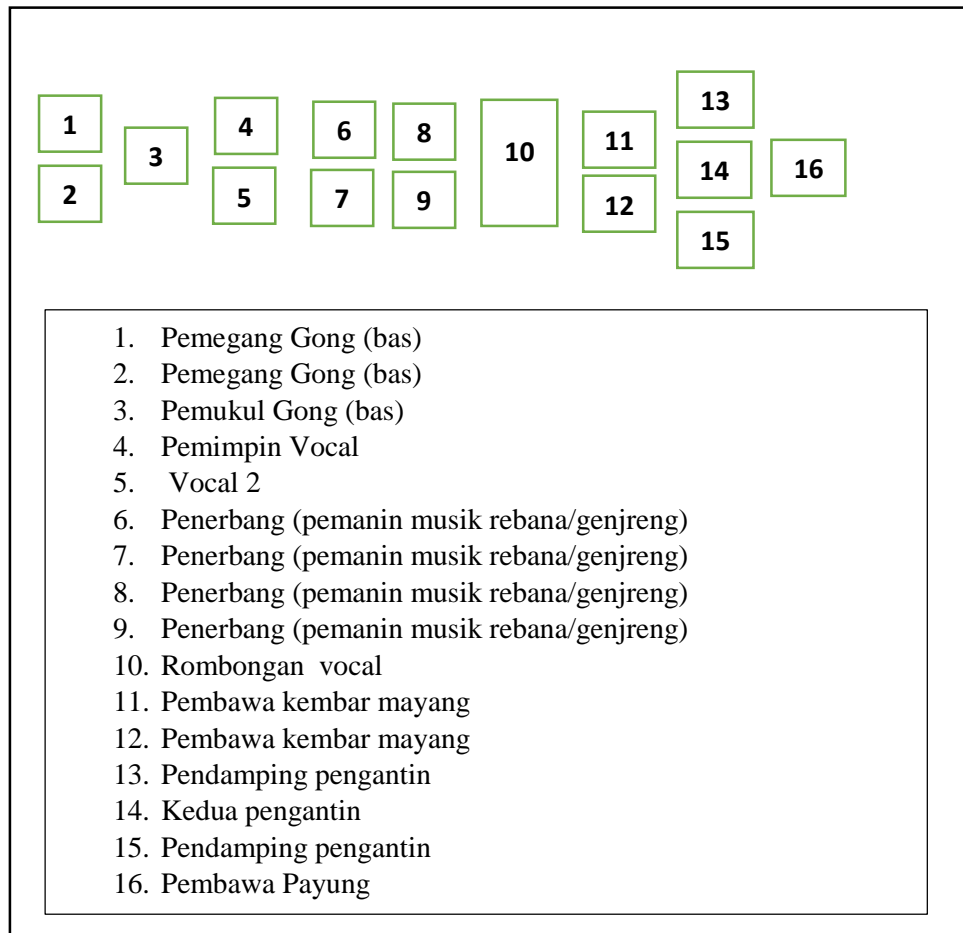
Formasi Tahun 1964-2005⁸⁸



Tabel 3.2

⁸⁸ Disusun berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Formasi Tahun 2005-2021⁸⁹



Tabel 3.2

1. Alat Musik yang Digunakan

Alat musik ialah kumpulan benda yang dapat memunculkan bunyi suara dan dimodifikasi untuk tujuan menciptakan nada dan irama

⁸⁹ Disusun berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

yang indah. Alat musik dibagi menjadi 5 (lima) jenis yaitu: idiofon, membranofon, aerofon, elektrofon, dan kordofon.

Idiofon adalah bunyi yang tercipta karena adanya getaran dari alat musik tersebut, seperti angklung, kulintang, kabasa. Membranofon adalah bunyi yang tercipta dari selaput atau membran alat musik tersebut seperti alat musik kendang, rebana, tifa. Aerofon adalah bunyi yang tercipta dari hembusan udara pada rongga alat musik sehingga tercipta getaran udara yang mengeluarkan suara seperti alat musik pianica, terompet, harmonica. Kordofon adalah sumber bunyi yang tercipta karena adanya getaran senar yang didawai seperti alat musik, gitar, biola, sitar, kecapi, dan lain-lain. Elektrofon adalah bunyi yang tercipta karena adanya tenaga listrik seperti alat musik keyboard, gitar elektrik, dan lain-lain.⁹⁰

Kesenian Ngesti Swara dalam penyajian arakan pengantin menggunakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput membran tergolong jenis alat musik membranofone. Alat musik pengiring kesenian ngesti swara saat kirab pengantin sangatlah sederhana yaitu 4 (empat) rebana atau terbang dan 1 (satu) bedug sebagai gong. Yang dimainkan oleh 7 (tujuh) orang, 4 (empat) orang

⁹⁰Vanya, Jenis Musik Berdasarkan Sumber Bunyinya, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/15/195844469/jenis-alat-musik-berdasarkan-sumber-bunyinya?page=all>, diakses pada tanggal 6 November 2023, pukul 10.00 WIB.

memainkan terbangun atau rebana dan 3 (tiga) orang memainkan bedug sebagai gong, 2 (dua) orang memegang dan 1(satu) orang memukul.⁹¹

Alat musik tersebut mengandung filosofi yang berarti alat musik terbangun yang saling berpasangan memukulnya, dengan tujuan pasangan pengantin saling melengkapi kekurangan masing-masing agar tercipta suatu keharmonisan dalam rumah tangga, dengan mengingat Sang Hyang Agung yang disitu dilambangkan dengan alat musik bedug sebagai gong. Alat musik terbangun terdapat empat yang memiliki makna, dua pasangan yaitu pasangan ayah ibu dari pihak perempuan dan ayah ibu dari pihak laki-laki, memberikan pengertian orang tua mereka bukan lagi dua melainkan empat. Alat musik hanya terdiri dari dua jenis yaitu terbangun atau rebana dan gong atau bedug yang memberikan pesan sebagai dua kalimat syahadat.

“Berdasarkan hasil wawancara alat musik tersebut memiliki makna yaitu saling melengkapi dan 4 (empat) penerbang dilambangkan sebagai pertemuan 2 keluarga besar dan gong sebagai pungkasan, atau akhiran, tujuan hidup kepada Sang Maha Pencipta, maka jangan lupa dengan dua kalimat syahadat”⁹²

⁹¹ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

⁹² Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

GAMBAR 4.1

ALAT MUSIK PAGUYUBAN NGESTI SWARA JATISOBO⁹³

” kumpulan alat musik yang digunakan untuk tradisi kesenian arak pengantin dan hajatan masyarakat “

Sumber: Dari Dokumen Foto Pribadi Didapatkan Di Desa Jatisobo.

2. Syair Lagu Kesenian Ngesti Swara

⁹³ Disusun berdasarkan dokumen pribadi pada tanggal 25 November 2023, di rumah dukuh Kersan, Jatisobo, Polokarto, sukoharjo.

Syair lagu ialah susunan kata yang merupakan simbol bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan agar mempermudah pendengar dan dapat menghayati serta menjiwai isi pesan yang disampaikan⁹⁴. Berikut ini ialah syair lagu kesenian ngesti swara yang digunakan pada saat mengiring tradisi kesenian kirab pengantin di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Iring-Iring Selawat

(Selawat Pengiring Pernikahan)⁹⁵

Bowo:

Wailun suma wailun,

Man ngalama tarku shola (2X)

Walaukana robial fi duya (2x)

Suhlul hawa, hawa mungala dahwan (2x)

Allah subhan, jamam yaro ini (3x)

Maule, maula, Allah hudul jalale Allah huma.

Syair :

Allahuma sholi wasalim 'ala syayidina maulana Muhammad

Ngada dama Allah safingil mila sholatan daimatan

Huya maula Bida wami mulfi illaihi.

⁹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 155.

⁹⁵ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 20-21.

Mulai kalau malam mau tidur maca surah qulhu falaq binnas

Maca fatihah sehabisnya kemudian didari bangun

Maca syahadat dua Allahu ya kasih ampun semua sehabisnya

Kemudian didari bangun fil faktu fajri ambil muya man usholi

Habis yang wudhlu ya Allah mbaca doanya

Ya Allah yang sudah mashud di dalam hadist, hadistnya rasul

Sholati wanusuki wamahyaya wamamati (2x)

Huwa Haqullah (2x)

Waktu shubuh bisholati ya Allah rabul'amin

Mekah medinah air zam-zam wal baitullahu ya mauala

Janum ya janum, siti Fatimah (2x)

Muhammad binti ya rasululah hu ya mauala janum ua janum jalali

Suliya Robbi' alal akma (2x)

Ahmadun hadi naroad nakwil hamyad wakiyat hadi rarojad (2x)

Ausoro rokbal ya maklani nakwil hamyad

Kulikul Adam wal baitullah ya alal mekah ya Allah

Ya Rasulullah man usholi haji Akbar

Ya alal Madinah ya Allah kabibullah

Sailila wa sailila kul sailila ibnu adam (2x)

Wanurumi nur Muhammad, Muhammad ya Rasulullah

Wanurumi nur Muhammad, Muhammad ya kabibullah

Muhammaddinil mustofa hu lailahailallah

Muhammad sa Allah sajingil wae ilal mak e wala takri wala bise

Wabi ro'yajadi ilal kakkah ya Allah wal baitullah

Sholu'ala nuril huba manaye Muhammad shohibul dalali

Muhammad sa Allah sajingil wae ilal mak e wala takri wala bise

Wabi ro'yajadi ilal kakkah ya Allah wal baitullah

Sholu'ala nuril huba manaye Muhammad shohibul dalali

Allahuma firli dunubi ya Allah jala ilaihi ya Allah (2x)

Utkuluha- utkuluha bissalam min aaminin (2x)

Syair iring-iring pengantin adalah sebuah syair yang memiliki pesan tersirat maupun tersurat bagi para pembaca dan pendengarnya. Syair ini mengingatkan pada manusia agar tetap menjalankan syariat islam yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan mengingatkan kepada Allah SWT dari kehidupannya sejak bangun tidur sampai kembali tidur agar tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan muslimah. Oleh karena itu syair ini digunakan sebagai syair

iring – iring pengantin agar sang pengantin tidak melupakan kewajibannya, walaupun suatu pernikahan adalah menyempurnakan separuh agama, tetapi tetap harus dijaga beribadahnya agar senantiasa mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

“Berdasarkan hasil wawancara yaitu syair iring-iring pengantin digunakan dalam proses arakan pengantin sebagai pengingat kepada kedua pengantin agar selalu ingat kewajiban beribadah kepada Allah SWT yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW”⁹⁶

3. Merubah Proses Arakan Pengantin

Pernikahan terdapat beberapa tahap atau proses pelaksanaannya, di antaranya ialah: lamaran, midodareni, seserahan, akad nikah dan panggih temanten. Acara setelah akad nikah adalah acara *panggih temanten* upacara tersebut meliputi kirab pengantin, sungkeman, ngidak tigan, siraman. Proses arakan pengantin dilakukan pada saat proses kirab pengantin.

Kirab pengantin ada dua macam, yaitu: kirab kanarendran menggunakan busana basahan, sikepan dan langenharjan, diiringi tembang macapat (Gendhing Ketawang Langen Gita Sri Narendra

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Pelag Barang), kirab kasatriyan (pangeranan) menggunakan busana kasatriyan yang berkesan mewah (*gumebyar*), diiringi tembang macapat (Gendhing Ketawang Subakastawa Slendro 9).⁹⁷

Kirab pengantin saat prosesi pelaksanaannya memiliki urutan. Urutan kirab pengantin dalam adat Jawa yaitu subamanggala (cucuk lampah), satriya kembar, patah, pengantin, penganthi (pangapit), Sepasang Pengantin, Putri Domas, para keluarga dekat 3 (tiga) -4 (empat) pasang, besan (bapak ibu pengantin laki-laki), bapak ibu pengantin perempuan.⁹⁸

Kirab pengantin terdapat pula versi lain di daerah masing-masing. Kirab di daerah lain memiliki cara atau pun prosesnya berdasarkan adat istiadat daerah setempat, seperti kirab pengantin yang ada di daerah Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo yaitu kirab pengantin Ngesti Swara yaitu kirab perpaduan atau akulturasi antara Islam dan Jawa.

Kirab pengantin Ngesti Swara yaitu sepasang pengantinnya, diiringi dengan kesenian musik ngesti swara yang terdiri dari terbang atau rebana dan gong atau beduk. Syair yang digunakan ialah syair *iring-ring pengantin* yang berisikan selawat dan doa berlanggam Jawa diarak keliling masjid hingga menuju pelaminan.

⁹⁷ Sutawijaya, *Upacara Penganten*. (Semarang, CV Aneka Ilmu, 1995) hlm 33.

⁹⁸ Sutawijaya, *Upacara Penganten*. (Semarang, CV Aneka Ilmu, 1995) hlm 35.

Paguyuban Pengiring kesenian Ngesti Swara terdiri dari beberapa bagian yaitu pada tahun 1964-2005 terdiri pengiring musik Islami (selawatan), pembawa kembar mayang, patah, sepasang pengantin, pendamping pengantin, putri domas, saudara dekat pengantin/keluarga. Pada tahun 2005-2021 proses pelaksanaan lebih fleksibel, boleh menggunakan patah dan putri domas, serta keluarga pengantin, tergantung permintaan dari pemilik acara pernikahan, dan diperbolehkan tidak menggunakannya, mayoritas masyarakat tidak menggunakan saat prosesi arakan pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara yaitu barisan yang sekarang tidak terlalu ditekankan seperti dahulu yang menggunakan patah, cucuk lampah, putri domas dan sebagainya”⁹⁹

Kirab pengantin ngseti swara memiliki beberapa tata cara dalam proses pengiringannya serta berdasarkan simbol filosofinya di antaranya sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi Kirab Pengantin

Waktu pelaksanaannya yaitu siang atau malam hari. Siang menyimbolkan (*padhang*) terang atau penuh dengan cahaya, maknanya agar pengantin dalam menjalani hidupnya

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, pada tanggal 1 Oktober 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

selalu berada di jalan yang terang. Malam hari menyimbolkan kesunyian atau ketenangan, maknanya agar pengantin dalam menjalani hidup baru mendapat ketenangan hati.

“ Berdasarkan hasil wawanvara siang sebagai penerang jalan dan malam ialah ketenangan ”¹⁰⁰

b. Tempat Pelaksanaan Tradisi Kirab Pengantin

Tempat pelaksanaan kirab pengantin yaitu di mulai dari masjid. Masjid melambangkan rumah Allah atau tempat yang megah. Maknanya agar pengantin mendapatkan berkah dan mengingatkan pengantin tentang pentingnya masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

“ Berdasarkan hasil wawancara arakan pengantin diadakan di masjid karena masjid sebagai jantung desa dan mengingatkan pengantin kepada masjid serta agar mendapat keberkahan ”¹⁰¹

c. Pengantin Dipayungi

Payung melambangkan tempat perlindungan. Maknanya agar sang pengantin selalu dalam perlindungan Allah SWT dan mendapatkan keteduhan dalam kehidupan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Suharman, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Suharman, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

“ Berdasarkan hasil wawancara payung adalah perwujudan dari perlindungan “¹⁰²

d. Mengelilingi Halaman Masjid Agung Jatisobo

Kirab Pengantin mengelilingi masjid sebanyak 7x (tujuh kali) pada tahun 1964 merupakan simbolisme untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maksudnya tujuh ialah *pitulungan* atau pertolongan agar pengantin selalu ingat dengan kewajiban yaitu salat atau menyembah Allah SWT. Pada tahun 1997 dirubah menjadi 5x (lima kali) yang memiliki arti rukun Islam, dirubah kembali tahun 2021 menjadi 3x (tiga kali) berarti proses kehidupan orang didunia hanya ada 3 (tiga) yaitu, lahir, hidup, lalu mati.

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu 7 (tujuh) bermakna pertolongan, petunjuk, sedangkan 5 (lima) adalah rukun islam, dan 3 (tiga) yaitu tentang kehidupan didunia “¹⁰³

e. Peraga (*paraga*)

Peraga dalam tradisi kirab pengantin yaitu sebagai berikut, pembawa kembar mayang, pembawa kembar mayang adalah pria dewasa yang menikah satu kali, maksudnya agar

¹⁰² Wawancara dengan bapak Suharman, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Suharman, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

pengantin juga menikah satu kali. Kembar mayang melambangkan sekar dewandaru dan kalpandaru. Dewandaru artinya wahyu pengayoman, maknanya agar pengantin pria dapat memberikan pengayoman lahir dan batin kepada keluarganya. Sedangkan kalpandaru artinya wahyu kelanggengan, maknanya agar kehidupan rumah tangga dapat abadi, selain itu masih ada paraga yang lainnya.¹⁰⁴

Paraga Patah menyimbolkan putri kedaton atau anak seorang raja. Sepasang Pengantin, menyimbolkan seorang raja dan ratu. Pendamping menyimbolkan patih seorang raja. Putri domas, menyimbolkan bidadari-bidadari yang turun dari kayangan berjumlah delapan ratus. Saudara dekat pengantin/keluarga, menyimbolkan keluarga kerajaan.¹⁰⁵

C. Menambah Bentuk Penyajian Hajatan Masyarakat.

Bentuk penyajian hajatan masyarakat yaitu bagian dari paguyuban Ngesti Swara saat melaksanakan proses tradisi budaya di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. Penyajian dilakukan didalam ruangan atau indoor sehingga membutuhkan pencahayaan lampu, bila malam hari jika siang hari menggunakan cahaya matahari. Panggung sederhana jika tidak disediakan oleh pemilik rumah, hanya menggunakan alas rumah, sedangkan busana

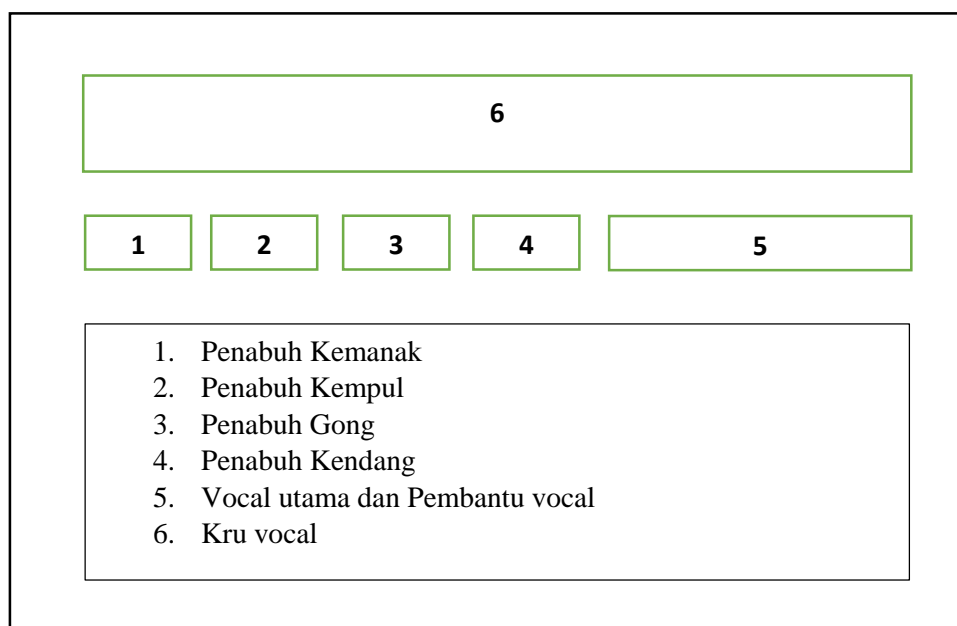
¹⁰⁴ Prabowo, Adi, *Payung Keraton*. (Surakarta, ISI Press, 2013) hlm 82

¹⁰⁵ Prabowo, Adi, *Payung Keraton*. (Surakarta, ISI Press, 2013) hlm 82

menggunakan pakaian muslim. Suara terdapat beberapa vocal yang dipimpin oleh vocal utama dan vocal pendukung. Formasi dalam penyajian kesenian ngesti swara dalam hajata masyarakat sebagai berikut.

“ Berdasarkan hasil wawancara hajatan masyarakat menggunakan pakaian muslim, pencahayaan seadanya , dan beberapa vocal, panggung menyesuaikan pemilik rumah ”¹⁰⁶

Formasi Penyajian Hajatan Masyarakat¹⁰⁷



Tabel 3.4

1. Alat Musik Yang Digunakan

¹⁰⁶Wawancara dengan bapak Suyanto, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

¹⁰⁷ Disusun berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Alat musik ialah kumpulan benda yang dapat memunculkan bunyi suara dan dimodifikasi untuk tujuan menciptakan nada dan irama yang indah. Alat musik yang digunakan dalam penyajian hajatan masyarakat berupa alat musik membranfone, yaitu Membranofon adalah bunyi yang tercipta dari selaput atau membran alat musik tersebut seperti alat musik kendang, rebana, tifa.¹⁰⁸

Alat musik yang digunakan yaitu berbeda dengan arakan pengantin, meskipun ada kesamaan yaitu pada alat musik gong, atau jedor. Alat musik yang digunakan diantaranya yaitu kendang, kemanak, kempul dan gong terdapat 4 (empat) alat musik yang disajikan saat pelaksanaan tradisi budaya hajatan masyarakat di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.¹⁰⁹

Alat musik yang digunakan berupa empat jenis alat musik yang berbeda dalam penyajian kesenian Ngesti Swara saat proses hajatan masyarakat, yaitu memiliki simbolis, manusia memiliki suana nafsu 4 (empat) yaitu Amarah, mutmainah, sufiyah, aluamah, jika bisa di kontrol dengan baik maka akan mendapati keselamatan didunia, menjalani hidup dengan tenang dan bahagia.

¹⁰⁸Vanya, Jenis Musik Berdasarkan Sumber Bunyinya, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/15/195844469/jenis-alat-musik-berdasarkan-sumber-bunyinya?page=all>, diakses pada tanggal 6 November 2023, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁹ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 1.

“Berdasarkan hasil wawancara 4 (empat) alat musik yang berbeda memiliki makna 4 (empat) suasana nafsu manusia, jika manusia dapat mengontrilnya maka akan menemui keselamatan “¹¹⁰

2. Syair Hajatan Masyarakat

Syair lagu ialah susunan kata yang merupakan simbol bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan agar mempermudah pendengar dan dapat menghayati serta menjiwai isi pesan yang disampaikan¹¹¹. Syair yang digunakan pada saat proses pelaksanaan hajatan masyarakat yaitu diambil dari tembang mocopat seperti kinanti, gambuh, pangkur, dhandhanggula, sinom, mijil asmarandana, pocung, adapun tembang-tembang khusus seperti, uran-uran manggala gita yang berisikan onang-onang dan ibu pertiwi.

Onang- Onang¹¹²

Bowo :

Kidung aran manggala gita

Murwani kang pradangga

Minangka puyasta harjo

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

¹¹¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 155.

¹¹² Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 18.

Maring wadya sapraja

Pajampua suka rena

Widodo nir sangsaya

Yayah kang winawyeng swara

Syair:

Nadyan ashor wijilipun

Yen kalakuwane becik

Utawa sugih carito

Carita kang dadi misil

Iku pantes raketono

Dharaphon mundhak budi

Yen wong anom kang wus tamtu

Manut marang kang ngadhepi

Yen kang ngadhep keh ing bangsat

Nora wurung bisa juti

Yen kang ngadep keh durjana

Nora wurung bisa maling

***Ibu Pertiwi*¹¹³**

Syair :

Ibu pertiwi, paring boga lan sandhang pangan kang murakabi

¹¹³ Paguyuban Seni Budoyo Laras Madyo, di Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo 1964-2021. hlm 18.

Peparing rejeki manungso kang bekti

Ibu pertiwi

Sih sutrisno mring sesami

Ibupertiwi kang adil luhuring budi

Ayo sungkem mring ibu pertiwi

Syair lagu yang digunakan dalam proses pelaksanaan hajatan masyarakat yaitu syair-syair yang berisikan pelajaran tentang kehidupan seperti tembang mocapat. Tembang uran-uran manggala gita memiliki pesan tersurat maupun tersirat. Pesan tersebut berupa tentang tatakrama sopan santun dan rasa bersyukur, sehingga tembang-tembang ini digunakan sebagai syair dalam proses pelaksanaan tradisi hajatan masyarakat karena memiliki makna yang berhubungan dengan keselamatan dunia, ketenangan dan kebahagiaan.

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu syair yang digunakan dalam penyajian hajatan masyarakat yaitu syair yang memiliki arti tentang kehidupan agar mendapatkan keselamatan ”¹¹⁴

3. Proses Pelaksanaan Hajatan Masyarakat

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Pelaksanaan tradisi kesenian hajatan masyarakat di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. Prosesi tersebut dilaksanakan apabila ada masyarakat desa Jatisobo yang sedang mengadakan hajatan, seperti peresmian rumah maupun pekerjaan, dilaksanakan di tempat kediaman pemilik hajatan ataupun bangunan yang akan di tempati.

Prosesi diawali atur pambagya atau sambutan dari tuan rumah dan dilanjutkan oleh kesenian Ngesti Swara, dengan melantunkan tembang-tembang atau syair di iringi kesenian musik Ngesti Swara. Tembang-tembang sebagai bentuk rasa syukur dan pepeling atau pengingat kepada semua manusia lalu ditutup dengan doa oleh tokoh agama desa Jatisobo.

“ Berdasarkan hasil wawancara yaitu pelaksanaan tradisi hajatan masyarakat apabila ada yang memiliki hajatan dari salah satu masyarakat, prosesi diawali atur pambagya tuan rumah dilanjutkan kesenian Ngesti swara dan ditutup doa ”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 5 November 2023 di rumah desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis pembahasan masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Kesenian Ngesti Swara ialah suatu tradisi kesenian yang ada di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. Tradisi arakan pengantin satu-satunya di kabupaten Sukoharjo, sehingga arakan pengantin Ngesti Swara sebagai ciri khas desa Jatisobo. Arakan pengantin adalah suatu tradisi kesenian peninggalan dari Kiai Khotib Imam. Arakan pengantin Kesenian Ngesti Swara sebagai sarana dakwah oleh Kiai Khotib Imam di desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. Kesenian arakan pengantin di desa Jatisobo, hanya di laksanakan oleh keluarga Kiai Khotib Imam dan para santri serta keturunannya.

Kesenian Ngesti Swara mengalami masa surut dikarenakan para pelestariya sudah mulai berkurang, sehingga dari pihak keluarga dan keturunan para santri Kiai Khotib Imam mengusulkan untuk dibentuk sebuah paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara pada tahun 1964, yang dipelopori oleh Kiai Ali Rosyidi, Kiai Bambang Darsono, dan perangkat kelurahan desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. Adanya paguyuban Ngesti Swara yang memperbarui pelaksanaan arakan pengantin memperbolehkan semua kalangan menggunakan serta menambahkan bentuk penyajian yaitu hajatan masyarakat membuat kesenian Ngesti Swara kembali berjalan lancar di desa Jatisobo.

Paguyuban pelestari kesenian Ngesti Swara sejak tahun 1964 mengalami 3x (tiga kali) generasi yaitu generasi pertama, tahun 1964, generasi kedua 1997-2005, dan generasi ketiga 2005-2021. Generasi ke generasi dilakukan perubahan proses pelaksanaan arakan pengantin menyesuaikan perkembangan zaman agar tetap berjalan, dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Jatisobo. Perubahan meliputi proses kirab pengantin, dari tata formasi serta paraga kirab, yang tidak lagi menekankan menggunakan cucuk lampah (satu orang pemimpin jalan kirab) dan patah (dua anak kecil perempuan), dan putri domas (delapan remaja perempuan), sampai pelaksanaan keliling atau arakan pengantin dari 7x (tujuh kali) dirubah menjadi 5x (lima kali) dan sekarang hanya 3x (tiga kali).

Paguyuban Ngesti Swara dalam pelaksanaannya menyajikan dua bentuk penyajian yaitu arakan pengantin, atau kirab pengantin, dengan diringi musik ngesti swara berupa genjreng dan jedor serta syair lagu iring-iring pengantin sebagai pengingat kepada Rasulullah dan Allah SWT, dan mengingatkan agar senantiasa beribadah. Sedangkan dalam proses pelaksanaan hajatan masyarakat kesenian ngesti swara diiringi musik berupa kendang, kempul 1, kempul 2 dan kemanak syair yang digunakan tembang mocopat serta lagu khusus yaitu onang-onang dan ibu pertiwi sebagai bentuk rasa syukur.

B. Saran

Paguyuban pelestari kesenian arakan pengantin Ngesti Swara adalah paguyuban yang melestarikan tradisi kirab pengantin, kirab pengantin merupakan tradisi unik yang memiliki nilai-nilai positif terutama nilai-nilai

religi yang bermanfaat bagi individu khususnya umat Islam, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah agar memberikan penanganan yang serius terhadap Paguyuban pelestari kesenian arakan pengantin Ngesti Swara atau tradisi kirab pengantin ini. Padahal kalau tidak ditangani dengan serius, kemungkinan besar tradisi ini semakin lama akan semakin memudar.
2. Tradisi kirab pengantin Ngesti Swara di Desa Jatisobo hendaknya tetap dilestarikan agar tidak punah dengan cara mengenalkan pada generasi penerus oleh para sesepuh atau orang-orang yang mengetahui masalah ini. Sebab pada dasarnya tradisi kirab pengantin terdapat simbolisme-simbolisme yang berisi ajaran-ajaran dan nilai-nilai religius yang berguna bagi masyarakat.
3. Kepada semua pendidik Bahasa dan Sastra Daerah khususnya Jawa Tengah agar jangan lupa mengenalkan adat-istiadat suatu daerah supaya murid mengetahui akan berbagai upacara adat yang ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Catatan Bapak Sularno Sil-Silah Kiai Khotib Imam Tahun 1998.

Catatan Kelurahan Jatisobo Sholawat Madya 1964

Dukomen Foto Kelurahan Jatisobo.

Buku

Adi Prabowo. *Payung Keraton*. Surakarta : ISI Press, 2013.

Dananjaya, James. *Foklor di Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1979.

Dillistone F.W. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kansinus. 2002.

Djelantik, A.A.M. ESTETIKA Sebuah Pengantar *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: BMSPI, 1999.

Herlina, Nana. *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020.

Hermawan, Kertajaya, *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hud, Khoirul, *Ajar Metode Penulisan Sejarah*, Madiun: UNIPMA Press, 2021.

Idris, Taufik H. *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama, 2000.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara wacana, 2013.
- Miftahudin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, Yogyakarta: UNY press, 2020.
- Muhammad, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, Tanpa Tahun.
- Nurcholis, Hnif .*Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa*, Jakarta : Penerbit Erlangga, Tanpa Tahun.
- Prasetya, Joko, et al. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Robertson, Ronald, *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Siswanto , Victorianus. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sobur Alex , *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Soedjatmoko dkk. *Historiografi indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Sutawijaya, *Upacara Penganten*. Semarang : CV Aneka Ilmu, 1995.
- Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2003.
- Zainal, *Pengantar Ilmu Budaya Dan Sosial*, Sleman:Deepublish, 2015.

Skripsi

Ahmadi. 2015. Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa Ngelik Di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Demila Wati. (2018). Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Pewanar: Jurusan Komunikasi, dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Mashfufah. (2015) Tradisi Arakan Pada Acara Perkawinan Di Desa Tanjung Lago Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Palembang : UIN Raden Fatah.

Rinanjani Aditya. (2016). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo Di Dusun Suruh Gajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Siti Fatimah. (2019). Aspek Lingual Tradisi Rewang dalam Masyarakat Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten, Sukoharjo. Skripsi. Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jurnal

Adzkie Faozata Sagaf, (2016) Kesenian Laras Madya Sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya Dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage dan Berliner.

Khurdi Alif Jabal, (2018). Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Hadist , ISSN :
14116855, Vol .19, No. 1.

Nandi Saifurrohman. (2023), Prosesi Arak Pengantin Upacara Pernikahan, Desa
Jatisobo Polokarto Sukoharjo.

Internet.

EncepZaiunul.https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3334/8/UNIKOM_Encep%20Zainul%20Syah_10.%20BAB%20II.pdf, (diakses pada tanggal 7 Oktober 2023).

Ensiklopedia. *Paguyuban Ngesti Tunggal*. <https://p2k.stekom.ac.id>. (diakses pada tanggal 31 Agustus 2023).

Letak Geografi Menurut Para Ahli, <https://wqmkuiphbi.kiev-autocomplex.com.ua/>, (diakses pada tanggal 28 Oktober 2023).

Muhammad Irvan. Al-Amin, *Rumusan Masalah Adalah Pengaruh Tujuan Karya Ilmiah*, <https://katadata.co.id/> , (diakses pada tanggal 23 Maret 2021).

Peta Desa Pemerintah Desa Jatisobo.<https://jatisobo-sukoharjo.desa.id>, (diakses pada tanggal 7 Juli 2022).

Vanya, Jenis Musik Berdasarkan Sumber Bunyinya, <https://www.kompas.com> , (diakses pada tanggal 6 November 2023)

Yusuf Abdul. *Ruang Lingkup Sejarah Dan Sumbernya* <https://penerbitbukudeepublish.com>, (diakses pada tanggal 23 Maret 2021).

Zuly Kristano, *Cerita Masjid Agung Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo*,
<https://alif.id/read/zuly-kristano/cerita-masjid-agung-jatisobo-di-sukoharjo-b215449p/>, (diakses pada tanggal 23 September 2023)

Wawancara

Wawancara dengan bapak Basri, pada tanggal 30 September 2023 di Sanggar Kesenian Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Agus Nuryanto, pada tanggal 23 September 2023 di Rumah Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Antok, pada tanggal 19 September 2023, di rumah bapak Antok, Kuaman Desa Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Bayu, Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Danang Widiyanto, Tanggal 17 September 2023, di Rumah Kepala Desa Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Darmanto, pada tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Edi Joko Mulyanto, Tanggal 20 September 2023, di Kelurahan Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Suharman, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

Wawancara dengan bapak Suyamto, pada tanggal 10 November 2023, di Sanggar

Kesenian Jatisobo, Polokarto Sukoharjo

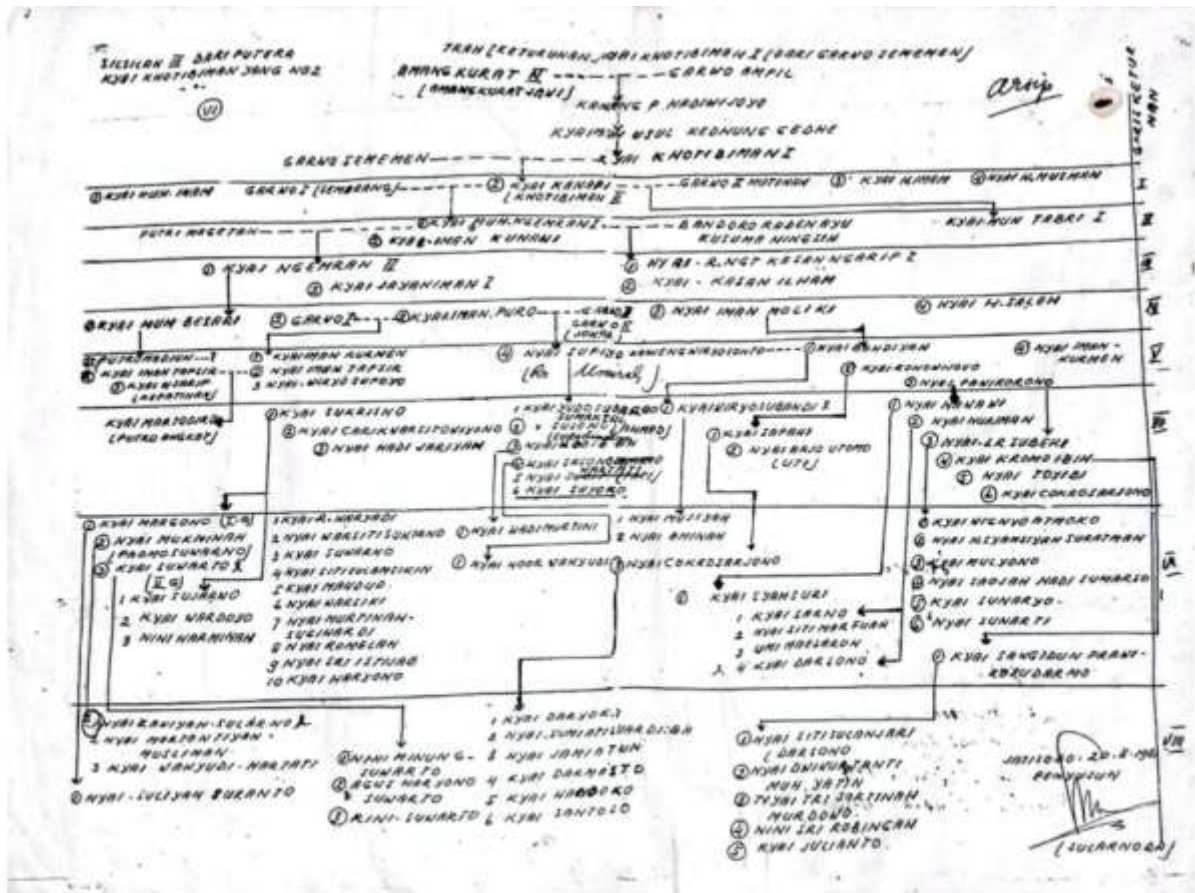
Wawancara dengan ibu Mardinem, pada tanggal 16 September 2023, di Kersan

Rt02/01 Jatisobo, Polokarto Sukoharjo.

LAMPIRAN

Gambar 1.1

Sil-silah Kiai Khotib Imam



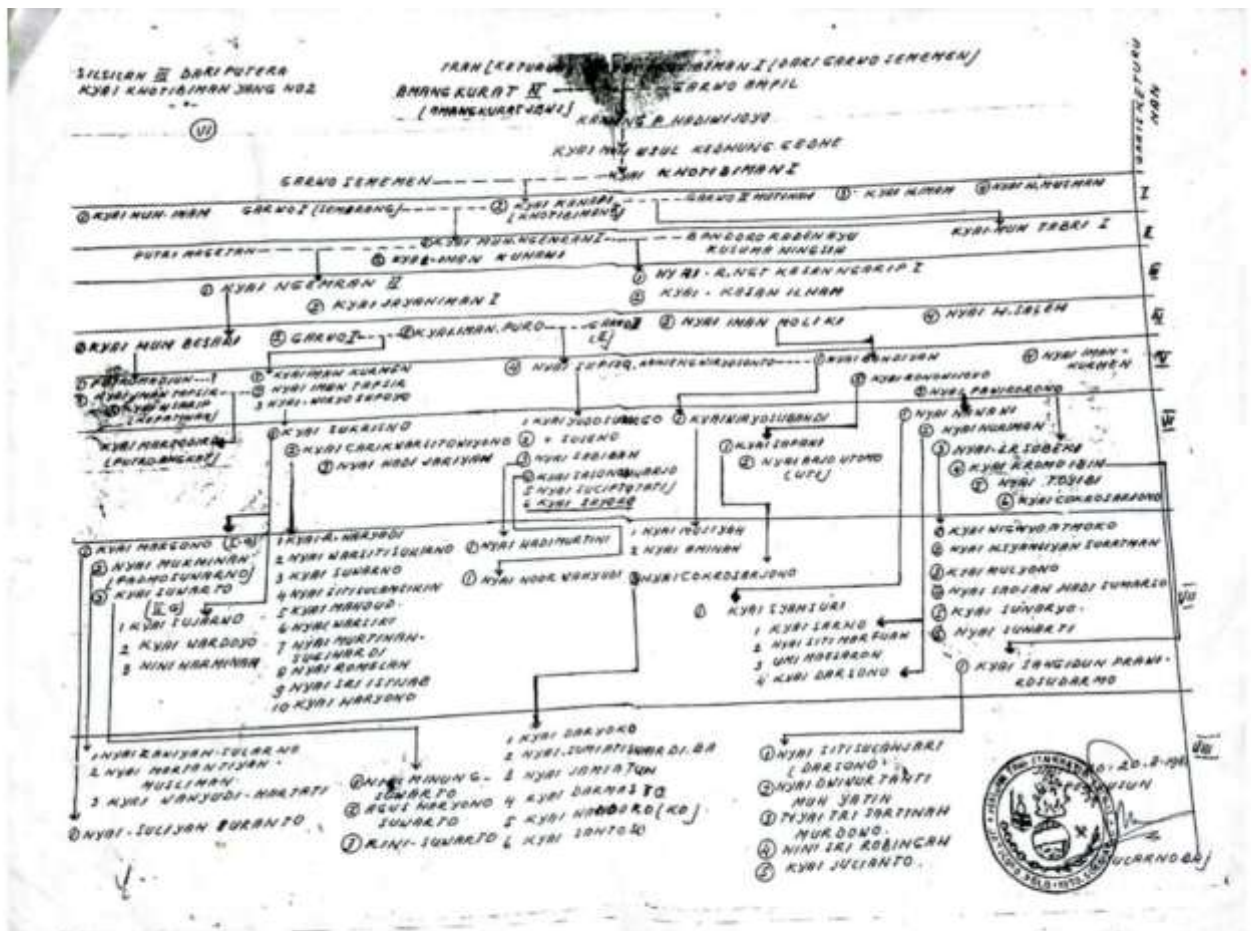
Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 1.2

Sil-silah Kiai Khotib Imam



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 1.4

Arakan Pengantin Sebelum 1964



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 1.5

Arakan Pengantin Sebelum 1964



Sumber : Dokumentasi Kelurahan Jatisobo.

Gambar 1.6

Arakan pengantin Sebelum Tahun 1964



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 1.7

Arakan Pengantin Setelah Tahun 1964



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo.

Gambar 1.8

Arakan Pengantin Setelah Tahun 1964



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo.

Gambar 1.9

Arakan Pengantin Setelah Tahun 2005



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo.

Gambar 2.1

Arakan Pengantin Setelah Tahun 2005



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo.

Gambar 2.2

Arakan Pengantin Setelah 2005



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 2.3

Prosesi Ijab Qobul Sebulam Arakan Pengantin 2010.



Sumber : Dokumentasi Pernikahan Bapak Agus Nuryanto.

Gambar 2.4

Peta Kelurahan Desa Jatisobo



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Jatisobo

Gambar 2.7

Arakan Pengantin Tahun 2022



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Gambar 2.8

Arakan Pengantin Tahun 2022



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Narasumber wawancara

| Narasumber | Status | Alamat |
|-------------------|--|---------------------------------|
| Agus Nuryanto | Personil Ngesti Swara dan Juru Kunci Makam Kiai Khotib Imam | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Darmanto | Kepala Desa Jatisobo | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Danan Widiyanto | Pengguna Ngesti Swara dan Putra Kepala Desa Jatisobo | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Basri | Personil Ngesti Swara | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Antok | Putra bapak Sularno penulis Sil-silah Kiai Khotib Imam | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Bayu | Sekretaris desa Jatisobo dan pengurus dokumentasi Ngesti Swara | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Edi Joko Mulyanto | Personil Ngesti Swara dan pemilik sanggar budaya jatisobo. | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Suharman | Personil Ngesti Swara | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Suyamto | Personil Ngesti Swara | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo. |
| Mardinem | Masyarakat desa Jatisobo | Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo |
| | | |

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri :

Nama : Dimas Said Saputro
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 11 Januari , 2000.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Mahasiswa
Alamat : Kersan Rt02/01 Jatisobo, Polokarto, Sukoharjo.
Email : dimassaidsaputro2000@gmail.com.
No Hp : 085879377241

Pendidikan Formal:

TK : RA. Masyitoh 2004-2006
SD : SDN 02 Jatisobo 2006-2012
SMP : SMP N 01 Polokarto 2012-2015
SMK : SMK Veteran 01 Sukoharjo 2015-2018
KULIAH : UIN Raden Mas Said Surakarta 2018-Sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Kordinator Karang Taruna Permadi Eka Karsa
2. Ketua Ranting Pagar Nusa Kersan.
3. TIMSUS Pagar Nusa PAC Polokarto.
4. Kordinator Pagar Nusa PC Sukoharjo..
5. Anggota Devisi IV Tabib Pagar Nusa PC Sukoharjo.

